YULIYANTO BUDI SETIAWAN

SOLUSI SUPPORT GROUP

Buku ini menggambarkan perjalanan hidup beberapa korban kekerasan berbasis gender, dimulai dari kasus kekerasan yang pernah dialaminya, lalu berjuang mencari keadilan atas kekerasan tersebut, selanjutnya bertemu dan berinteraksi kasus dengan LSM LRC-KJHAM, serta akhirnya bergabung ke kelompok terapis *Support Group* Sekartaji. Buku ini mendeskripsikan pula perjuangan korban untuk 'bangkit' dan akhirnya menjadi individu-individu yang *survive*, bahkan ada dari mereka yang menjadi petugas *shelter* (rumah aman sementara buat korban), ada pula yang menjadi Pendamping Kesehatan Reproduksi dan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Kespro) di Kel. Ngesrep, Kec. Banyumanik, Semarang pada 2013-2015, *fulltimer* di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Kecamatan hingga ada juga yang menjadi Paralegal (pihak yang melakukan pendampingan sampai di pengadilan ke korban yang baru mengalami kekerasan, tanpa harus berasal dari jurusan hukum).

Sementara itu, buku ini bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang mengalami dan menangani permasalahan gender, untuk dijadikan buku referensi dan motivasi bagi mereka, bahwa ada korban yang telah terbukti mampu menjadi *survivor*. Selain itu, buku ini juga bisa mengedukasi masyarakat untuk dapat berempati ke korban, agar masalah gender ini tidak hanya dirasakan oleh korban saja, melainkan menjadi permasalahan bersama yang harus dicari solusi. Bilamana ada di lingkungan kita yang mengalami kekerasan, maka kita bisa segera melaporkan ke pihak-pihak yang terkait, karena kalau bukan kita yang menolong, SIAPA LAGI??

"Buku yang sangat bagus untuk referensi lembaga yang fokus pada isu perempuan sebagai pembelajaran dalam pemulihan kondisi korban."
(Nihayatul Mukharomah, Konselor LRC-KJHAM/Support Group Sekartaji)

"Dengan hadirnya buku 'Solusi Support Group' ini, semoga mampu menjadi referensi bagi pejuang hak-hak perempuan dan juga semoga dapat mendukung keberadaan Support Group Sekartaji untuk dapat lebih dikenal di masyarakat."
(Ecw, Koordinator Support Group Sekartaji)

"Buku ini bisa memberikan semangat bagi korban kekerasan gender yang masih labil dan juga memberikan pengetahuan ke masyarakat untuk tidak menyalahkan korban atas kasus gender yang terjadi."
(Mnh, Anggota Support Group Sekartaji)

YULIYANTO BUDI SETIAWAN

SOLUSI SUPPORT GROUP

YULIYANTO BUDI SETIAWAN

SOLUSI SUPPORT GROUP

Semarang University Press

Jl. Soekarno-Hatta, Semarang 50196
Telp. 024-6702757
Fax. 024-6702272

ISBN: 978-602-9019-84-1

Semarang University Press

SOLUSI SUPPORT GROUP

Yuliyanto Budi Setiawan

Semarang University Press
2015

SOLUSI SUPPORT GROUP

*Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
Tanpa izin tertulis dari Penulis atau Penerbit*

SOLUSI SUPPORT GROUP

© Yuliyanto Budi Setiawan

Editor: Yuliyanto Budi Setiawan

Cover Design: Slamet Yuwanto

Lay-out: Yuliyanto Budi Setiawan

Semarang University Press

Jl. Soekarno-Hatta, Semarang 50196
Telp. 024-6702757, Fax. 024-6702272

Cetakan Pertama, Agustus 2015

ISBN 978-602-9019-84-1

*“Untuk Allah, Dzat Yang Maha Esa.
Untuk Anna Puji Lestari, isteri tercinta
dan Zainab Zahra Yuliyanto,
anak penulis tercinta”*

Pengantar Penulis

Segala puji dan syukur, Penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan buku berjudul ‘Solusi *Support Group*’ ini dengan baik.

Sebagaimana diketahui dalam buku ini, kekerasan berbasis gender itu dapat dikonsepsikan sebagai suatu diskriminasi yang secara serius menghalangi kesempatan wanita untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya, bila didasarkan pada persamaan hak dengan pria (LBH APIK, 1992: 7). Selain itu, kekerasan ini bisa berarti setiap perbuatan (baik verbal maupun non verbal) yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang berakibat pada kesengsaraan/penderitaan wanita secara fisik, seksual, psikologi, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan wanita secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadinya.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender, berupa: diskriminasi, subordinasi dan beban berlebihan pada diri korban. Jadi, setiap kekerasan yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin itu termasuk kekerasan berbasis gender. Sementara itu, untuk alur penulisan dalam karya ini dimulai dari proses terjadinya kasus gender tersebut, lalu berlanjut pada perjalanan dan perjuangan korban mencari keadilan, hingga akhirnya mereka dapat menjadi pribadi yang tegar (*survivor*), setelah mengikuti kelompok terapi bernama *Support Group*.

Buku ini diangkat dan dikembangkan dari skripsi Penulis yang berjudul ‘Memahami Komunikasi Kelompok dalam Pendampingan Korban Kekerasan Berbasis Gender’ yang dapat dipertahankan Penulis untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi di Universitas Diponegoro, Juli 2007. Mengingat bahwa masalah yang dikupas di dalam skripsi tersebut masih relevan untuk diungkapkan pada saat ini, apalagi *Support Group* dewasa ini telah mengalami perkembangan yang signifikan, maka isu tersebut dianggap menarik untuk perlu diketahui oleh masyarakat luas, dalam bentuk publikasi lewat buku, yang tentu saja di sana-sini telah disempurnakan untuk kepentingan pembaca.

Pada kesempatan ini, Penulis sampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada Dr. Turnomo Rahardjo dan Dr. Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, S.Sos, M.Si, MA selaku dosen pembimbing skripsi Penulis waktu itu, atas bantuannya. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada Penerbit *Semarang University Press* yang dengan senang hati bersedia menerbitkan buku ini.

Selanjutnya, Penulis ucapkan terima kasih kepada Evarisan, SH, MH (Direktur Klinik Hukum Ultra Petita Semarang), Fatkhurozi, S.Pd.I (Direktur LRC-KJHAM), para pengurus LRC-KJHAM dan para anggota

SOLUSI *SUPPORT GROUP*

Support Group Sekartaji, atas kesediaannya untuk diwawancarai dan diobservasi oleh Penulis.

Terima kasih tidak terhingga kepada Almarhum Bapak Purwadi dan Ibu Dwi Kartiningsih (bapak dan ibu Penulis). Khusus untuk Almarhum Bapak Purwadi, Penulis doakan meninggal dalam keadaan Khusnul Khotimah dan masuk surga, amin Ya Rabb. Lalu, terima kasih juga buat Hj. Anna Puji Lestari, S.I.Kom, istri tercinta Penulis dan Almarhumah Zaula Haniifiyyah serta Zainab Zahra Yuliyanto, anak tercinta Penulis, karya ini Penulis persembahkan semoga sebagai teladan yang amat berguna.

Atas semua bantuan tersebut, sekali lagi Penulis sampaikan terima kasih, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Akhirnya, saran dan koreksi dari siapa saja atas isi dari buku ini, Penulis terima dengan senang dan lapang dada, untuk itu Penulis ucapkan terima kasih.

Semarang, Agustus 2015

Yuliyanto Budi Setiawan

Daftar Isi

Pengantar Penulis	iv
Daftar Isi	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1.Kasus Kekerasan Berbasis Jender	1
1.2. <i>Support Group</i>	2
BAB 2 TANGGAPAN KORBAN KEKERASAN	
2.1.Proses Korban menjadi Anggota <i>Support Group</i>	4
2.2.Persepsi Korban atas kekerasan yang dialaminya	17
BAB 3 MEMAHAMI KOMUNIKASI DALAM SUPPORT GROUP	
.....	24
BAB 4 KETERKAITAN PERASAAN DIANTARA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN.....	46
BAB 5 PENUTUP	57
DAFTAR PUSTAKA	60
<i>GLOSSARIUM</i>	61
BIODATA PENULIS	62

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Kasus Kekerasan Berbasis Gender

Berdasarkan hasil Laporan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Jateng selama 2014, atas informasi dari LSM *Legal Resources Center* untuk Keadilan Gender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM), bahwa Kota Semarang tercatat menduduki ‘peringkat pertama’ dengan telah terjadinya 155 kasus kekerasan, disusul Kabupaten Semarang dengan 13 kasus, berikutnya Kab. Demak (11 kasus), lalu Kab. Temanggung dan Sragen (10 kasus), Kab. Wonogiri (8 kasus), serta Kab. Pekalongan dan Magelang (masing-masing tertulis 6 kasus). Fenomena sosial itu menunjukkan kalau kasus kekerasan tersebut kerap kali terjadi di provinsi ini, dengan menyebabkan ratusan perempuan menjadi korbannya, bahkan sampai ada yang meninggal dunia. Inilah fakta permasalahan gender yang ada di sekeliling kita.

Sementara itu, kekerasan terhadap perempuan/kekerasan berbasis gender dapat diartikan sebagai suatu bentuk deskriminasi yang secara serius menghalangi kesempatan perempuan untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya, bila didasarkan pada persamaan hak dengan laki-laki (LBH APIK, 1992: 7). Untuk jenis-jenis kasus kekerasan ini sendiri, diantaranya: kasus kekerasan dalam rumah tangga (KdRT), pelecehan seksual, kekerasan dalam pacaran, perkosaan, perdagangan perempuan (*trafficking*), kekerasan pada pekerja migran perempuan, serta kasus kekerasan atas perempuan ‘prostitut.’ Untuk para pelakunya tersebut, maka bisa dikatakan bahwa mereka telah merenggut hak potensial yang seharusnya dipunyai oleh perempuan korban kekerasan, yaitu hak akan bebas dari rasa takut serta hak untuk memperoleh perlindungan dan kepastian hukum.

Untuk penyebab munculnya kasus kekerasan berbasis gender seperti ini di masyarakat, dikarenakan oleh adanya sistem budaya patriarki, yang mana sistem sosial ini mensubordinatkan atau mendeskriminasikan perempuan secara permanen yang seolah-olah secara halus melegalkan berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan dan perampasan atas hak asasi perempuan. Posisi deskriminasi inilah merupakan sumber perlakuan yang tidak adil atas kaum perempuan, sebab posisi ini mengkontekstkan ketidakberdayaan perempuan. Pranata sosial yang berlandaskan pada pandangan relasi timpang menurut kategori kuat-lemah, yang kuat menguasai yang lemah, disitulah letak ketidakadilan gender beserta dampaknya (Murniati, 2004: 227-229).

Untuk salah satu contoh dari fenomena di atas dapat terlihat pula dari Data Laporan LRC-KJHAM tersebut, yakni pada tindakan pelecehan seksual yang dianggap oleh beberapa masyarakat sebagai suatu perbuatan

yang ‘lumrah’ atau ‘biasa,’ bahkan ada kecenderungan menyalahkan korban dan menganggapnya sebagai aib, sehingga tidak banyak kasus yang dilaporkan. Walaupun dilaporkan, tidak lebih dari 20% kasus kekerasan seksual yang telah divonis oleh pengadilan negeri, salah satu penyebabnya karena perspektif aparat penegak hukum yang masih menyalahkan para korban. Contohnya, terlihat dari data lsm ini yang tertulis bahwa laporan para korban pelecehan seksual ditolak oleh kepolisian, kecuali jika ada kekerasan fisik yang menyertainya, padahal jelas kalau kekerasan secara psikis/psikologis termasuk juga bentuk dari pelecehan seksual (2014: 2 dan 4).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perlunya memperkuat perspektif/keberpihakan ke HAM dan korban, bagi penegak hukum (2014: 5). Selain itu, perlunya kesadaran dan sensitivitas jender yang juga tinggi dari kita (masyarakat) atas pengakuan hak hidup dari kaum perempuan, khususnya perempuan korban kekerasan, sehingga dalam hal ini peran pemerintah, aparat penegak hukum dan masyarakat sekitar, sangatlah besar didalam memberikan perhatian dan empati ke korban tersebut, agar masalah kekerasan terhadap perempuan ini tidak hanya dirasakan oleh korban semata, melainkan bisa menjadi permasalahan bersama yang harus dicarikan solusinya. Jikalau ada di sekeliling kita yang mengalami korban kekerasan jender, maka tolong kita bisa segera melaporkan ke pihak-pihak yang terkait (lsm misalnya), karena kalau bukan kita yang menolong, siapa lagi; kalau tidak sekarang, kapan lagi. *please, save them.*

Sementara itu, salah satu perhatian dan empati dari elemen masyarakat terwujud lewat pendirian LSM LRC-KJHAM tersebut. Untuk kegiatan LRC-KJHAM secara umum berupa pemberian bantuan hukum, kampanye anti kekerasan dan monitoring, menyediakan informasi melalui perpustakaan dan publikasi, serta melakukan konseling ke para korban kekerasan. Adapun strategi intervensi yang dilakukan LRC-KJHAM, berupa pengembangan terapi kelompok yang disebut dengan Kelompok Penguat (*Support Group*).

1.2. Support Group

Support Group ini merupakan terapi kelompok yang beranggotakan para perempuan korban kekerasan yang masih ataupun yang sudah pernah didampingi oleh LRC-KJHAM, dengan prinsip keanggotaannya didasarkan pada kesadaran diri dan kerelaan anggotanya. Menurut Elizabeth Indira Hapsari (Mantan Konselor LRC-KJHAM), perencanaan keanggotaan kelompok terapi ini semula hanya diperuntukkan bagi para korban kasus KdRT, dengan tujuan agar terapi kelompoknya dapat fokus pada satu jenis kasus saja, namun dalam pelaksanaannya tetap menerima anggota yang berasal dari jenis kasus

lainnya. Oleh karena itu, kata Ecw (Koordinator *Support Group*), sebanyak sekitar 30 anggota yang saat ini masih aktif, mayoritas berasal dari kasus KdRT, sisanya berasal dari kasus Pelecehan Seksual dan Perkosaan. Untuk tiap-tiap pertemuan dari kelompok terapis tersebut, tidak hanya dihadiri oleh anggota lama saja, tetapi kadang-kadang juga dihadiri oleh korban dari kasus yang baru terjadi.

Kelompok terapi ini bertujuan untuk mencari solusi penyelesaian dan menumbuhkan kembali rasa percaya diri para anggotanya, dengan berdiskusi untuk menginterpretasikan pengalaman atas permasalahan yang mereka hadapi maupun menyangkut masalah sosial kemasyarakatan, dan juga berinteraksi mengenai kehidupan sehari-hari korban; dimana mereka dibimbing oleh Fasilitator dari LRC-KJHAM. Selain itu, *Support Group* ini diharapkan pula mampu meningkatkan rasa aman bagi anggotanya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan komunitas terdekatnya.

Untuk interaksi tatap muka pertama kali diantara anggota *Support Group*, berdasarkan Elizabeth Indira Hapsari, diadakan pada 11 Februari 2001 dan berlangsung sampai sekarang (27 Februari 2015), dimana pertemuannya dilakukan tiap bulan sekali. Untuk kegiatannya, tidak hanya mengadakan diskusi, tetapi juga melakukan metode *art therapy* lewat menggambar proses kasus kekerasannya masing-masing. Metode menggambar ini diterapkan, dengan harapan agar tiap-tiap anggota bisa melepaskan semua pikiran dan perasaannya atas pengalaman traumatis mereka, sehingga tidak terus-menerus ‘dipendam’, tetapi bisa disalurkan dan dicarikan solusinya.

Selain metode *art therapy*, mereka pernah melakukan pula pementasan sendratari, teater dan baca puisi (temanya tentang KdRT dan *trafficking*). *Support Group* Sekartaji (sejak 8 Maret 2012 hingga sekarang ini namanya seperti itu), menurut Ecw, tercatat pernah lima kali mengadakan pentas seni. *Pertama*, sendratari di Unika, bertepatan dengan Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan Sedunia (25 November 2013); *kedua*, baca puisi di Bundaran Air Mancur, bertepatan saat Hari HAM Sedunia (10 Desember 2013); *ketiga*, sendratari saat mentas di LSM Setara; *keempat*, mengadakan teater di Museum Ranggawarsita, serta *kelima*, mengadakan pementasan Tari Jawa dan Ballet, pada 10 Maret 2015, yang mana bertema proses perjalanan *Support Group* hingga kini, dan bertempat di Kantor PWNU Jateng.

Sementara itu, lanjut Ecw, mengatakan kalau penamaan Sekartaji pada *Support Group* ada maknanya, yakni bahwa sosok perempuan itu hakikatnya memiliki ‘senjata’, dalam artian eksistensi perempuan didalam berkarya, baik itu bekerja maupun mengurus rumah tangga, agar diakui dan dinilai oleh suaminya. Bila eksistensi tersebut tidak dianggap, maka akan ada ‘perlawanan’ dari mereka, *yes, it is they!*

BAB 2

TANGGAPAN KORBAN KEKERASAN

2.1. Proses Korban menjadi Anggota Support Group

Proses korban sampai menjadi anggota *Support Group*, dapat terlihat dari wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan empat informan. Keempat informan ini, semuanya berasal dari korban KdRT. Cara pandang subjektif dari para informan ini, digunakan untuk mengkonstruksikan realitas yang terjadi, ketika mereka mulai mengingat kembali pengalaman traumatisnya. Lalu, untuk penyajian pada sub bab ini, diawali dengan deskripsi tentang pengalaman para informan didalam merespon dampak sejak munculnya kekerasan, sampai mereka memutuskan untuk bergabung menjadi anggota di kelompok terapis ini.

2.1.1. Smh (Korban KdRT):

Mantan suaminya berinisial Bbg. Bbg ini merupakan pelaku KdRT. Sementara itu, Smh mempunyai empat anak. Inisial nama anak-anaknya yaitu Bgs, Ntn, Rn dan Dh. Bgs dan Ntn (kedua-duanya laki-laki) tinggal bersama mantan suami, sedangkan Rn dan Dh (kedua-duanya perempuan) ikut dengannya. Ia dan kedua putrinya bertempat tinggal didaerah Jatingaleh, Semarang. Lalu, terdapat sisi yang menarik dari perempuan ini, yakni ia bekerja sebagai Pendamping Kesehatan Reproduksi dan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Kespro) 2013-2015 di Kel. Ngesrep, Kec. Banyumanik, Semarang. *“Saya ingin menjadi relawan yang dapat membantu sesama korban kekerasan,”* ujarnya.

2.1.1.1.Deskripsi Pengalaman Korban ketika merespon dampak dari kekerasan yang terjadi

Hubungan dan interaksi diantara Bbg dan Smh sebagai pasangan suami istri mulai terganggu, dikarenakan adanya orang ketiga yang masuk ke dalam kehidupan keluarga ini. Munculnya pihak ketiga ini, mempengaruhi cara suami ketika berkomunikasi dan menjalin relasi dengan istrinya. Pemaksaan kehendak untuk menikah lagi dan bercerai dengan Smh, disertai dengan tindakan kekerasan, kerap kali diperbuat oleh suaminya. Sikap dan respon Smh atas perilaku suaminya saat itu, hanya bisa pasrah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ia bersikap seperti itu. *Pertama*, faktor kekuatan dan kekuasaan finansial/ekonomi yang dimiliki suami lebih tinggi dibanding dengannya, menyebabkan ia bingung dalam menyikapi kekerasan yang dialaminya dan tidak tahu harus berbuat apa lagi, bila suaminya sampai menelantarkan dirinya beserta keempat anaknya (penelantaran ekonomi). *Kedua*, ia saat itu juga belum tahu hal-hal tentang KdRT dan hak-hak korban kekerasan berbasis gender itu seperti apa saja, *“maka sikap Saya mula-mula atas kekerasan ini ya ‘nrimo’ (menerima apa adanya),”*

katanya. Hal ini menjadi bukti tersubordinatnya posisi perempuan di masyarakat, terutama dalam lingkup rumah tangga. Bentuk kekerasan yang terjadi, berupa ‘menempeleng’ (menampar) kepalanya Smh, bahkan dari kekerasan tersebut menyebabkan kulit kepalanya Smh pernah dijahit.

Jalanan hubungan kasih sayang mereka berdua yang terpatrit lewat ikatan perkawinan pada 1989, akhirnya harus diakhiri lewat perceraian di pengadilan, sekitar tahun 2002. Perceraian ini merupakan dampak yang dialami Smh, dan juga dikarenakan tidak adanya penyelesaian atas kasus perselingkuhan/pengkhianatan hubungan yang telah dilakukan oleh suaminya.

“Saya nrimo hasil putusan cerai ini. Sebenarnya Saya menginginkan jalur damai, namun mantan suami yang menginginkan penyelesaian masalah ini lewat jalur hukum. Sampai proses persidangan perceraian kami di pengadilan, Saya belum pernah menuntut hak ekonomi dari mantan suami,” responnya.

2.1.1.2.Deskripsi Pengalaman Korban ketika berinteraksi ke pihak-pihak yang peduli dan terkait dengan kekerasan berbasis gender

Ia belum mengenal dan menjalin relasi dengan LRC-KJHAM ketika bercerai, sehingga kasusnya saat itu belum dapat ditangani oleh lsm tersebut. Ada beberapa hambatan yang pernah muncul ketika ia datang sendirian (belum didampingi oleh pihak lsm) ke kantor polisi, dalam rangka melaporkan kasusnya. Bentuk hambatannya berupa lambatnya kinerja aparat kepolisian didalam menangani dan menindaklanjuti pengaduan para korban kasus kekerasan.

Sementara itu, ia pada mulanya tidak memberitahukan atau mengkomunikasikan aib rumah tangganya ini ke lingkungan sekitar. Meskipun ia menyimpan rapat aib rumah tangganya, akhirnya tetangga menaruh curiga dan menanyakan kebenaran isu perceraian tersebut, lalu ia menginformasikan permasalahan tersebut ke mereka. Tetangganya merasa heran mereka tiba-tiba bercerai, dikarenakan sepengetahuan warga, tidak pernah terdengar ia dengan mantan suami cekcok/berantem. Ia ketika itu merasa tidak takut lagi ketika harus menghadapi dampak dari kasus kekerasan, dikarenakan mulai berlakunya Undang-undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UP KdRT) No. 23/2004, dimana undang-undang ini sebagai wujud perhatian dari negara didalam melindungi para korban kekerasan.

Ia saat itu tidak tahu harus kemana mencari bantuan, kemudian lewat informasi dari tetangganya, ia mulai mengetahui profil LSM LRC-KJHAM dan telah beberapa kali mencari keberadaan lokasi dari kantor lsm tersebut. Namun, usahanya gagal, tetapi ia tidak patah semangat. Ia meminta informasi lagi ke tetangganya, dari situ ia dianjurkan untuk

mencari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) di Universitas Diponegoro, dikarenakan di sana ada bagian pelayanan pendampingan. Setelah itu, ia mengkomunikasikan kasus KdRT-nya dan kasus hak asuh anak, ke karyawan lbh. Berdasarkan informasi dari karyawan lbh tersebut, ia dapat mengetahui lokasi terbaru dari LRC-KJHAM serta mengenal staf karyawan di sana, seperti Evarisan (Mantan Koordinator LRC-KJHAM) dan Indi (Mantan Divisi Konseling/Konselor). Akhirnya, kata Smh, ia menceritakan segala masalahnya ke lsm.

Perwakilan dari LRC-KJHAM selalu mendampingi dan memberikan dukungan (*support*) ke Smh, selama ia mengikuti sidang perwalian anak di Pengadilan Agama. Ia merasakan adanya perbedaan penanganan oleh aparat kepolisian ke dia (korban kekerasan), sebelum dan sesudah ia didampingi oleh pihak lsm.

“Saya dan pihak lsm ketika bersama-sama melaporkan kasus ini ke polisi, maka kasus Saya akan segera mendapat perhatian dan tindak lanjut/diproses. Perlakuan ini akan berbeda, bila Saya datang sendirian untuk melaporkan kasus tersebut ke pihak yang berwajib. Seperti yang sudah Saya sampaikan sebelumnya, kasus Saya akan dicuekin oleh aparat kepolisian,” ujarnya.

Untuk peran Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang, lanjut Smh, sudah terlihat ke para korban kekerasan. Pemkot menyediakan *shelter* (rumah aman) bagi korban. Ia/korban bisa menempati *shelter* tersebut untuk sementara, bila merasa tidak aman dengan lingkungannya. Siapapun tidak boleh seenaknya memasuki *shelter* tersebut dan menjalin komunikasi dengan penghuninya.

Selanjutnya, dalam sidang atas kasus hak asuh anak, dihasilkan beberapa putusan pengadilan. *Pertama*, mantan suami menerima hak asuh untuk anak urutan pertama dan kedua, sementara Smh sebagian hak asuh untuk anak ketiga dan keempat. *“Yaa...sudahlah, kalau dua anak Saya diminta bapaknya. Setelah dipikir-pikir, terlalu berat buat Saya untuk membiayai hidup dan sekolah keempat anak,”* katanya. *Kedua*, ia mendapatkan uang pula tiap bulannya dari sebagian gaji mantan suami, buat menafkahi kedua putrinya.

Sementara itu, LRC-KJHAM disamping membantu Smh didalam menyelesaikan kasus hak asuh anak, juga menginformasikan bahwa dia bisa mengikuti sebuah seminar, selama ia didampingi oleh lsm tersebut. *“Saya pernah mewakili LRC-KJHAM dan Support Group, untuk menghadiri seminar tentang UU Anak sekitar tahun 2005, lalu hasil diskusi dari seminar tersebut, Saya sampaikan saat pertemuan Support Group,”* katanya.

2.1.1.3.Deskripsi Langkah Korban menjadi Anggota Support Group

Para karyawan LRC-KJHAM merespon permasalahannya, dengan menganjurkan ia supaya mengikuti bimbingan terapis secara personal dengan Konselor waktu itu (Indi) dan juga mengikuti pertemuan *Support Group*, selama maupun sesudah kasusnya didampingi oleh pihak lsm. Lewat pendampingan personal dengan konselor, diharapkan ia mampu membagikan informasi atas segala permasalahan pribadinya dan mendapatkan solusi penyelesaian dari konselor. Selain itu juga, lanjutnya, dengan bergabung di *Support Group*, ia dapat bertemu dan mengkomunikasikan kasusnya secara kelompok dengan Konselor/Pendamping beserta para anggota yang juga berasal dari korban/keluarga korban kekerasan berbasis gender. Pihak LRC-KJHAM, menurut pengakuannya, hanya menawarkan saja dan tidak memaksanya untuk menjadi anggota di kelompok terapi ini.

Setelah melalui pemikiran dan pertimbangan atas penawaran tersebut, langkah selanjutnya ia memutuskan untuk mengikuti bimbingan terapis secara personal dan juga menghadiri pertemuan *Support Group* pertama kalinya, pada April 2004 dan berlangsung sampai sekarang. Ia menginformasikan segala permasalahannya melalui bimbingan secara personal maupun kelompok. Ia waktu itu pernah menduduki kepengurusan di kelompok tersebut, sebagai Koordinator *Support Group*. Ia berharap untuk terus ikut dan berdiskusi dalam tiap pertemuan.

“Apalah jadinya Saya ini, seandainya Saya tidak ditangani oleh LRC-KJHAM dan tidak masuk Support Group. Biaya untuk pembayaran tenaga Pengacara dan Konselor jelas tidak mungkin dapat Saya penuhi. Akan tetapi, LRC-KJHAM tulus dalam membantu menyediakan tenaga tersebut, untuk menyelesaikan kasus kekerasan yang Saya alami,” katanya.

2.1.2. Yn (Korban KdRT):

Yn mempunyai tiga orang anak, yaitu Frl, Ftr dan Fls. Relasi dan interaksi dalam kehidupan rumah tangganya menjadi berantakan, setelah Bbg (suaminya) ketahuan berselingkuh/’main perempuan’ untuk kelima kalinya, disertai dengan melakukan kekerasan ke Yn. Ia dan ketiga anaknya tinggal bersama orang tuanya di daerah Tanah Mas, Semarang. Ia sehari-hari biasanya bekerja di sektor jasa, sebagai pekerja serabutan (pencuci pakaian tetangga). Sebagai pemeluk Agama Islam, ia aktif mengikuti pengajian di lingkungannya selama dua kali seminggu. Ia juga aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan lainnya, seperti ikut arisan tingkat RT di setiap bulannya.

2.1.2.1.Deskripsi Pengalaman Korban ketika merespon dampak dari kekerasan yang terjadi

Kehidupan rumah tangga di antara pasangan suami istri Bbg dengan Yn, mulai mengalami keretakan. Situasi seperti ini, bermula dari adanya pemaksaan kehendak/opini dari Bbg untuk ‘kumpul’ (bercinta) dengan Yn. Namun ketika itu, ia tidak sependapat dengan keinginan suaminya. Ia belum ingin ‘kumpul,’ dikarenakan masih dalam keadaan nifas sehabis melahirkan anaknya yang pertama, sehingga ia belum siap dengan aktivitas tersebut. Suaminya malah menunjukkan respon yang tidak pengertian dan tidak peduli dengan kondisinya. Hal ini terlihat dari munculnya kemarahan suami yang disertai dengan tindakan kekerasan (memukuli) ke Yn. Ketimpangan dalam menjalin relasi dan komunikasi di antara pasangan suami istri ini, semakin berlanjut dengan adanya kontinuitas kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Yn memiliki sedikit saja kesalahan, maka suaminya dengan ‘ringan tangan’ memarahi dan memukulinya. Respon Yn mula-mula cuma bisa kaget dan berdiam diri atas kekerasan yang dialaminya.

Namun kemudian, batas kesabarannya mulai berkurang setelah ia terus mengalami rentetan kekerasan. Ia mulai ‘bergerak’ mencari informasi dari pengalaman tetangganya yang pernah berinteraksi dengan suaminya. Hal ini ia lakukan, dengan tujuan untuk memahami pendapat mereka atas kepribadian suaminya. Akhirnya, lanjut Yn, ia mengetahui satu per satu keburukan sikap yang dimiliki oleh suaminya. Suaminya ternyata suka meminum minuman beralkohol, ‘main perempuan’ dan mempunyai sifat temperamental/emosional. Selain berasal dari pendapat tetangganya, informasi tersebut juga ia dapatkan dari pengalaman pribadi.

Selama ia berpacaran dan menikah dengan Bbg, sampai anaknya yang pertama lahir, ia belum mengetahui watak dan kepribadian yang ‘asli’ dari suaminya. Menurut penuturannya, suaminya bisa dibilang ‘pemain watak’ yang pintar bersandiwara. Secara fisik, kelihatannya dia itu orang yang ramah dan murah senyum ke siapapun, padahal kenyataannya Bbg itu mempunyai sifat temperamental dan merupakan pelaku KdRT. Atas rentetan kekerasan yang ia rasakan, ekspresi (*feedback*) awal Yn terhadap hal tersebut, masih bisa bertahan dan berdiam diri. Ia belum berani menceritakan kejadian kekerasannya itu ke orangtuanya. Hal ini dikarenakan pernikahannya dengan Bbg, pada dasarnya ditentang/tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Namun waktu itu, katanya, ia ‘cinta buta’ sama Bbg dan nekat untuk menikah. Menyadari atas kesalahannya tersebut, ia berpendapat bahwa kekerasan yang dialaminya biarlah ia ‘*pendem*’ (simpan sendiri), dengan harapan sikap dan perilaku negatif suaminya bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi, seiring beranjak dewasa anak-anaknya.

Akan tetapi, kontinuitas kekerasan yang dilakukan suaminya terus berlanjut sampai anaknya yang kedua lahir, bahkan Bbg pernah mempersepsikan dan memfitnah Yn sebagai seorang pelacur. Lalu, ia menanggapi/memberi respon atas persepsi suaminya itu, dengan memberikan penjelasan bahwa ia tidak pernah melakukan kegiatan seperti yang dituduhkan oleh suaminya dan ia merasa tidak senang dengan fitnah tersebut. *“Saya frustrasi harus ‘ngomong’ (berbicara) dan berbuat apalagi, untuk menyikapi permasalahan ini. ‘Mending’ (lebih baik) ketika Suami Saya marah, Saya dipukuli saja daripada difitnah,”* keluhnya. Sementara itu, modus kekerasan yang dilakukan suaminya, contohnya: melempar gelas di kepalanya sampai berdarah, dimana peristiwa ini terjadi sebelum sholat Ied. Situasi seperti ini, semakin memperlihatkan pranata sosial yang mendasarkan pada ketimpangan pandangan menurut kategori kuat-lemah, termasuk ketimpangan antara laki-laki dengan perempuan, ketika menjalin relasi dan interaksi dalam lingkup kehidupan rumah tangga.

Kesabaran Yn dalam membina relasi dengan Bbg di kehidupan rumah tangganya akhirnya mengalami titik klimaks/akhir, setelah ia mengetahui suaminya berselingkuh lagi untuk kelima kalinya dan juga telah menjual barang berharga miliknya. *“Tanpa sepengetahuan dan seijin Saya, Bbg telah menjual beberapa barang berharga milik Saya, seperti motor dan sepeda,”* ujarnya. Untuk itulah, ia memutuskan ‘pisah ranjang’ dan menuntut cerai Bbg.

2.1.2.2.Deskripsi Pengalaman Korban ketika berinteraksi ke pihak-pihak yang peduli dan terkait dengan kekerasan berbasis gender

Keputusan cerai tersebut ia ambil, setelah ia melahirkan anaknya yang ketiga. Akhirnya, ia dan ketiga anaknya tinggal bersama dengan orang tuanya di sekitar daerah Tanah Mas, Semarang. Ia mulai berani menyampaikan informasi dan menceritakan segala kasus kekerasan yang dialami ke orang tuanya. Namun saat itu, ia belum mempunyai pandangan tentang tata cara mengurus kasus perceraian, seperti bagaimana dan kemana seharusnya ia mengkomunikasikan segala permasalahannya, dengan tujuan untuk mendapatkan bantuan dari instansi/lembaga yang mempunyai kepedulian di dalam menangani proses perceraian ini. Ia juga belum mengetahui jalan kehidupannya ke depan dibawa kemana, setelah nantinya ia bercerai dengan Bbg.

Namun kemudian, ia teringat dengan salah satu tetangganya yang berinisial D, di mana D pernah berdiskusi menyangkut pengalaman hidupnya ke Yn. Ketika itu, ujar Yn, D menceritakan kehidupan rumah tangganya yang harus diakhiri pula lewat perceraian. Ternyata D juga merupakan korban KdRT, ia dibantu dan didampingi oleh LRC-KJHAM.

Berdasarkan pada pengalamannya D tersebut, maka Yn berinisiatif untuk mencari D dan meminta informasinya mengenai keberadaan kantor LRC-KJHAM. Setelah itu, ia bertemu dengan D dan mulai menceritakan segala permasalahannya. Selanjutnya, D menjadi penghubung antara Yn dengan pihak LRC-KJHAM, terutama dengan Evarisan (Mantan Koordinator LRC-KJHAM). Setelah bertemu, ia menceritakan segala permasalahannya dan minta tolong penyelesaian kasusnya. Lalu, mulai saat itu juga, pihak LRC-KJHAM mulai membantu mendampinginya di dalam menangani kasus perceraian tersebut. Kasusnya diurus oleh lsm ini sejak Maret 2006. Ia mengakui bahwa seluruh penyelesaian kasusnya ini, ia pasrahkan ke pihak lsm. Sementara itu, di dalam sidang di Pengadilan Agama pada 7 Nopember 2006, menghasilkan keputusan berupa kesepakatan perceraian di antara Bbg dengannya. *“Alhamdulillah, kasus ini dapat terselesaikan, dimana Saya resmi bercerai dengan Bbg,”* responnya.

2.1.2.3.Deskripsi Langkah Korban menjadi Anggota Support Group

Selama ia didampingi oleh LRC-KJHAM di saat mengurus perceraian, pihak lsm menawarinya supaya ikut dalam pertemuan *Support Group*. Melalui *Support Group*, para individu korban kekerasan berbasis gender mampu menyadari bahwa mereka tidak sendirian, tetapi secara bersama-sama dapat berjuang untuk mengatasi masalah yang dialami, melalui bimbingan oleh Konselor/Pendamping. Akan tetapi, ia belum kepikiran untuk menghadiri pertemuan kelompok terapis tersebut, dikarenakan waktu itu ia belum mengetahui apa saja yang dibicarakan di *Support Group*.

Ketika ada di rumah, ia kepikiran terus atas tawaran tersebut. Ia sempat meminta pertimbangan dari orang tuanya menyangkut hal ini. Ibunya, kata Yn, mengatakan bahwa tidak ada salahnya bila ia mengikuti acara di *Support Group*, dikarenakan dapat menambah wawasannya. Selain itu, lanjutnya, ibunya juga mengatakan jika ia hadir di pertemuan kelompok ini, ia dapat bertemu dan berdiskusi dengan orang-orang yang mempunyai nasib serupa, serta dapat mengetahui jenis usaha apa yang dikerjakan anggota *Support Group* sehari-hari. *“Siapa tahu Saya diajak anggota Support Group untuk membuka dan mengelola usaha secara bersama-sama. Lagipula, selama kasus Saya ditangani oleh LRC-KJHAM, Saya tidak pernah diminta mereka untuk membayar iuran,”* responnya ketika menanggapi pertimbangan dari ibunya.

Atas dasar pertimbangan itu, maka ada kesadaran dari dirinya untuk menerima penawaran tersebut. Ia mulai mendapatkan undangan pertemuan *Support Group* dari LRC-KJHAM. Untuk pertama kalinya, ia mengikuti diskusi dan terapi di kelompok ini pada bulan Juli 2006 sampai saat ini. *“Insya Allah, Saya ingin terus mengikuti pertemuan Support Group, dikarenakan wawasan Saya dapat bertambah. Disamping itu,*

Saya juga mendapatkan nilai hidup yang baru berupa ketegaran dan kesabaran,” tegasnya.

2.1.3. Mnh (Korban KdRT):

Perempuan yang mempunyai lima anak ini, merupakan seorang guru ngaji untuk les *privat*/pribadi. Profesi ini ia lakukan sebagai salah satu mata pencahariannya sehari-hari. Di samping itu, ia juga bekerja di sektor jasa sebagai buruh cuci pakaian tetangganya. Dalam kegiatan kemasyarakatan, ia aktif sebagai pengurus kesenian keagamaan (Kasidah). Saat perlombaan kasidah tingkat kelurahan di sekitar tempat tinggalnya, ia beserta kelompok berhasil meraih posisi ketiga. Menurut penuturannya, ia mengikuti kesenian keagamaan ini sebagai suatu cara untuk menyibukkan diri dan juga bertujuan untuk menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Ia merupakan salah satu korban KdRT. Pelaku kekerasan yang sekaligus sebagai suaminya, berinisial Mct. Saat ini, Mnh bersama anak-anaknya bertempat tinggal di sekitar daerah Tlogosari, Semarang. Dilain sisi, suaminya saat ini hidup dengan selingkuhannya (Pnm) di daerah Ngablak, Semarang. Ia merasa nasibnya sebagai seorang istri terkatung-katung atau masih belum jelas.

2.1.3.1.Deskripsi Pengalaman Korban ketika merespon dampak dari kekerasan yang terjadi

Perselingkuhan yang disertai dengan tindakan kekerasan, dilakukan oleh Mct terhadap istrinya (Mnh). Pengkhianatan relasi/hubungan di antara pasangan suami istri ini, terjadi sejak tahun 80-an. Pada 8 Maret 1992, Mnh pernah mencoba untuk berdiskusi dan memberitahu suaminya, supaya sikap suaminya itu bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi. Akan tetapi, suaminya merespon hal tersebut dengan cara memaki Mnh dengan disertai membentur-benturkan kepala istrinya ke dinding rumah. *“Dinding inilah saksi bisu peristiwa tersebut,”* pengakuannya. Sikap dan perilaku suaminya saat itu, lanjutnya, semakin menunjukkan hal-hal yang negatif/buruk. Ia mengetahui beberapa kali suaminya membawa pulang ‘perempuan simpanannya’ ke rumah, termasuk Pnm. Ia pernah beberapa kali membuat perjanjian/kesepakatan dengan suaminya.

“Perjanjian tersebut berupa Mct menyanggupi dan berjanji untuk tidak berhubungan lagi dengan Pnm; bersedia untuk bersikap lebih baik lagi ke istrinya; bersedia untuk bertanggungjawab serta membuka lembaran baru dan meminta maaf ke Saya. Namun kenyataannya, Mct berkali-kali mengingkari hasil kesepakatan. Mct masih menjalin interaksi dan hubungan perselingkuhan dengan Pnm, bahkan sampai punya dua anak,” penuturannya.

Setiap kali ia mengajak suaminya untuk berdiskusi, dalam rangka mencari solusi penyelesaian atas permasalahan rumah tangganya, Mct selalu menolak dan bilang ‘prek!’

Mulai 2000, ia beserta anak-anaknya bertempat tinggal secara berpindah-pindah. Mereka pernah membuat kesepakatan untuk serumah dengan orang tuanya Mnh. Namun, dikarenakan rumah orang tuanya tersebut dijual, maka mereka berpindah lagi. Lalu, mereka sempat mengontrak rumah di sekitar daerah Banyumanik dan Kendal. *“Selama Saya berpindah-pindah rumah, suami Saya tidak pernah lagi tinggal serumah bersama Saya, namun ia malah tinggal dan membina interaksi bersama selingkuhannya (Pnm) di daerah Ngablak, Semarang,”* katanya. Alasan Mnh meninggalkan rumahnya di daerah Tlogosari, jelasnya, disebabkan oleh adanya ketimpangan relasi di antara pasangan suami istri ini. Hal ini dapat terlihat dari munculnya ancaman dan tindakan sewenang-wenang yang telah dilakukan oleh suami ke dirinya. *“Ia mengancam bila Saya pulang ke rumah, Saya akan diremuk-remuk dan disiram dengan air panas. Ketika peristiwa itu, posisi Saya lagi bekerja di rumah tetangga. Saya diberitahu ancaman tersebut dari anak Saya,”* keluhnya.

Ia mempersepsikan dirinya sebagai orang yang tidak berharga, dimana suaminya telah mengoyak (menghancurkan) harga dirinya, lalu suami tidak mengakuinya sebagai istri dan ibu yang telah merawat anak-anaknya. Selama membina ikatan pernikahan, lanjutnya, hinaan; cacian; pukulan; dan pengusiran pernah dialaminya. Ia merasa faktor kekuatan dan kekuasaan finansial yang lebih tinggi dimiliki oleh suami dibanding dengannya, menjadi penyebab dari penyimpangan sikap dan perilaku suami, ketika menjalin komunikasi dengannya. *“Kekerasan juga dialami oleh anak-anak, berupa adanya penelantaran ekonomi, padahal mereka butuh biaya untuk sekolah. Saya tidak merasakan hakekat dari pernikahan yang sebenarnya, yaitu sakinah, mawaddah, warohmah,”* ujarnya. Kondisi seperti itu, semakin memperkuat eksistensi sistem budaya patriarkal yang mensubordinatkan posisi dan fungsi sosial perempuan di masyarakat, termasuk dalam lingkup rumah tangga.

2.1.3.2.Deskripsi Pengalaman Korban ketika berinteraksi ke pihak-pihak yang peduli dan terkait dengan kekerasan berbasis gender

Ia mulai menyikapi dan mengambil langkah atas dampak dari kasus kekerasan yang dialaminya. Atas dasar rasa empati ke Mnh, saudaranya memberitahu ia menyangkut informasi tentang keberadaan LSM LRC-KJHAM dan peranan lsm ini, di dalam mendampingi korban kekerasan berbasis gender. Setelah itu, ia mulai mencari alamat dari kantor lsm tersebut. Setelah sampai di Kantor LRC-KJHAM, ia langsung menceritakan/melaporkan kasus KdRT-nya ke staf karyawan. Saat itu,

hasil diskusi di antara Mnh dengan Staf LRC-KJHAM berupa adanya kesepakatan bersama untuk menuntut cerai Mct lewat jalur hukum. Selama ia menghadapi kasus perceraian ini, pihak LRC-KJHAM selalu membantu dan mendampinginya.

“Saya cuma fokus minta bantuan penyelesaian kasus kekerasan tersebut ke pihak LRC-KJHAM dan juga ke Dinas Kesejahteraan Sosial (Dinkesos) Jateng. Lalu, pihak lsm ini ‘bergerak’ untuk membantu mengurus kasus Saya, mulai dari melapor ke pihak yang berwajib sampai mendampingi Saya di pengadilan. Sementara itu, Saya mendapatkan bantuan dana sosial dari Dinkesos Jateng, ketika ada pertemuan Support Group di LRC-KJHAM,” persepsinya waktu itu.

Ketika sidang perceraian mereka diadakan sekitar 2001 dan menghasilkan ikrar talak 3, tiba-tiba suaminya minta banding dan meminta pembatalan hasil persidangan. Ada dua alasan yang diutarakan oleh suaminya di depan persidangan, katanya, *pertama*, ia ingin berpartisipasi untuk menikahkan anaknya yang nomor dua (Ftr); *kedua*, jika bercerai, ia kesulitan untuk membiayai hidup mantan istri beserta anak-anaknya, dikarenakan ia mempunyai hutang. Padahal kenyataannya, menurut Mnh, suaminya mampu memakai uang gaji buat berfoya-foya dan ‘main perempuan.’ Selain itu juga, ternyata suaminya tidak pernah mengurus acara pernikahan anaknya, baik itu secara teknis maupun finansial.

“Semua itu hanya rekayasa Mct saja. Sampai sekarang, status Saya masih mengambang, atau dalam arti lain, status Mct masih menjadi suami Saya. Namun, Mct sudah tidak tinggal lagi bersama Saya, melainkan tinggal bersama perempuan simpanannya (Pnm). Saya dan pihak LRC-KJHAM merasa kecewa dengan hasil putusan pengadilan tersebut. Saya akan terus memperjuangkan nasib Saya,” lanjutnya.

Dalam memperjuangkan hak ekonomi untuk membiayai kehidupan anaknya, ia kemudian melaporkan kasus KdRT ini ke kantor tempat kerja suaminya, ternyata mereka dapat memahami permasalahan yang dialaminya. *“Alhamdulillah, Saya mendapat 1/3 dari gaji suami setiap bulannya. Status Saya sekarang sebagai bapak juga sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Saya bekerja apa saja, yang penting halal,”* tegasnya. Sementara itu, atas kesepakatan seluruh anaknya, Mnh mulai bertempat tinggal di Tlogosari sejak 10 Juli 2005 sampai sekarang. Dilain sisi, Mct tetap hidup bersama dengan Pnm (selingkuhannya).

Melalui pendampingan di LRC-KJHAM, ia sering diajak/dipersuasi oleh pihak lsm untuk mengikuti seminar dan lokakarya.

Dalam kegiatan ini, ia kerap kali kebagian peran sebagai pemberi testimonial, berdasar pada kasus yang dialaminya. Ia mengaku pernah beberapa kali mengikuti seminar dengan tema RUU PKdRT dan UU Anti *Trafficking*/Anti Perdagangan Anak. *“Hasil diskusi dari seminar dan semiloka tersebut, Saya sampaikan ke teman-teman (anggota) di Support Group,”* ujarnya.

2.1.3.3.Deskripsi Langkah Korban menjadi Anggota Support Group

Setelah Mnh mengkomunikasikan kasus kekerasan yang dialaminya ke Staf LRC-KJHAM, lalu ada perwakilan dari LRC-KJHAM (Evarisan dan Indi) yang menghimbau ia supaya menghadiri pertemuan dan bergabung menjadi anggota di *Support Group*, selama maupun sesudah kasusnya didampingi oleh lsm ini. Sementara itu, ia terus mempertimbangkan penawaran tersebut dan akhirnya secara sukarela, ia memutuskan untuk mengikuti pertemuan kelompok terapis ini. Langkahnya untuk bergabung di *Support Group* ini, berlangsung sejak 2001 sampai sekarang. *“Saya tidak pernah dipungut biaya apapun, selama Saya didampingi oleh LRC-KJHAM, termasuk ketika Saya menjadi anggota Support Group,”* pengakuannya.

2.1.4. Smn (Pelecehan Seksual):

Perempuan yang asli berasal dari Blora (Jateng) ini setidaknya mempunyai dua orang anak, yaitu Njy (laki-laki, berusia 19 tahun) dan Dn (perempuan, berumur 16 tahun). Ia memutuskan untuk berpindah tempat tinggal dari Blora ke Semarang, sejak 2004 sampai sekarang. Ia mengajak pula kedua anaknya pergi ke kota tersebut. Ia beranggapan bahwa mencari pekerjaan di Semarang, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan penghasilan/tafarik ekonomi keluarganya. Ia tercatat pernah mendapatkan pekerjaan sebagai penjaga sekaligus penjual obat-obatan pada sebuah apotik di daerah Pedurungan. Sementara itu, ia mengaku sudah lama berpisah dan bercerai dengan suaminya, sejak ia masih bertempat tinggal di Blora. Ia juga mengaku tidak pernah mempunyai pengalaman hidup sebagai korban KdRT. Namun, selama keluarga ini menetap dan berjuang hidup di Semarang, ada pengalaman traumatis yang pernah dialami oleh mereka, yaitu salah satu anggota dari keluarga ini, pernah menjadi korban Pelecehan Seksual. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 2004, ketika itu Dn ‘duduk’ di bangku TK kecil dan ia dicabuli oleh teman sekelasnya. *“Saya tidak terima anak Saya diperlakukan seperti itu, Saya akan mencari keadilan lewat jalur hukum,”* respon Smn saat itu atas kondisi yang dialami oleh salah satu anaknya tersebut.

2.1.4.1.Deskripsi Pengalaman Korban ketika merespon dampak dari kekerasan yang terjadi

Sistem budaya patriarkal yang mendasarkan pada ketimpangan relasi diantara laki-laki dan perempuan ketika menjalin interaksi, dimana nilai-nilai tersebut sudah tertanam dan terbentuk dalam kehidupan masyarakat sejak kita masih kecil. Hal ini dapat terlihat dari munculnya kasus pelecehan seksual (pencabulan) yang melibatkan pelaku dan korbannya masih kecil/dibawah umur. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 2004, ketika itu Why (teman sekelasnya Dn, berusia 5 tahun) ingin memenuhi nafsunya dengan melakukan pemaksaan kehendak lewat usaha mencabuli Dn (berumur 5 tahun) sebanyak dua kali didalam kelas. Saat itu, ketika pulang ke rumah, Dn bilang kalau disekitar alat kelaminnya dirasakan perih. Lalu, ia menanyakan hal-hal apa yang membuatnya bisa begitu? Setelah itu, ia melihat ada darah disekitar rok anaknya. Ia mencoba lagi menanyakan hal tersebut ke anaknya. Akhirnya, Dn menceritakan peristiwa yang dialaminya. Smn kemudian mulai menyikapi dan mengantisipasi dampak dari kasus yang terjadi pada anaknya. Ia mulai mencari keadilan dengan men-*crosscheck* pengakuan anaknya ke pelaku, ternyata pelaku (Why) membenarkan informasi tersebut. Bapak dan ibunya pelaku ikut pula mendengar mengenai pengakuan anaknya.

2.1.4.2.Deskripsi Pengalaman Korban ketika berinteraksi ke pihak-pihak yang peduli dan terkait dengan kekerasan berbasis gender

Berdasarkan pada keinginan Smn untuk menyelesaikan permasalahan ini secara jalur hukum, maka ia mulai melaporkan kasus ini ke kantor aparat yang berwajib dekat tempat tinggalnya, namun aparat kepolisian disana tidak bisa mengatasi. *“Alasannya, kasus pencabulan ini melibatkan pelaku yang masih dibawah umur sehingga secara hukum, mereka belum bisa menghukum pelaku,”* keluhnya. Namun, ia tidak patah arang, setelah dari kantor kepolisian tersebut, ia terus melaporkan/menceritakan kasus yang menimpa anaknya ini ke kantor kepolisian yang lain. Ditempat ini, ia mengaku bertemu dan berdiskusi dengan N Mr yang saat itu menjabat sebagai Kepala Bagian Ruang Penanganan Khusus (RPK). N Mr, lanjutnya, membantah pernyataan aparat kepolisian yang kantornya dekat dengan tempat tinggalnya Smn, kalau kasus ini tidak bisa disidangkan. N Mr juga siap membantu mengurus kasus ini, asalkan Smn berani membayar dia. *“Dia bilang kalau kertas hasil mengetik/fotokopi berkas kasus itu perlu dana, kalau komputer rusak itu harus mengeluarkan uang buat betulin, belum lagi buat biaya transportasi pulang pergi petugas Bapas (pengadilan untuk anak) ke/dari kantor kepolisian, ini semua butuh biaya,”* ujar Smn sambil menirukan perkataan N Mr. Berarti petugas tersebut bersedia untuk

membantu menyelesaikan kasus putrinya, keluhnya, bila ada pamrihnya/dibayar. *“Meskipun Saya tidak sekolah, tetapi Saya tidak bisa ditipu, diperas dan dibodohi. Kalau begitu kenyataannya, maka hukum di negara kita bisa dibeli,”* tegasnya.

Merasa tidak mendapatkan solusi atas permasalahan yang menimpa putrinya, selanjutnya ia melaporkan kasus ini ke Ombudsman Yogyakarta. Ia saat itu belum didampingi oleh LRC-KJHAM. Selama di Ombudsman Yogyakarta, ia pernah melaporkan kasus pencabulan yang dialami anaknya ini ke salah satu petugas di kantor tersebut. Usahnya kali ini juga sia-sia. Namun, ia terus bersemangat untuk mencari keadilan atas kasus tersebut. Ia mulai mengetahui informasi tentang LRC-KJHAM dari surat kabar dan juga dari orang lain. Ia juga mulai memperoleh pengetahuan tentang peranan lsm ini di dalam melindungi hak asasi perempuan sebagai hak asasi manusia, terutama para korban kekerasan berbasis gender (Hardiyanto, 2004: 73). Ia pertama kali mencari keberadaan kantor LRC-KJHAM di sekitar Pasar Bulu, namun kantor lsm ini sudah pindah. Lalu, ia diberitahu oleh salah seorang penduduk yang tempat tinggalnya dekat Pasar Bulu, kalau Kantor LRC-KJHAM sudah pindah di daerah Lemah Gempal. Akhirnya, usaha pencarian kantor lsm ini ‘membuahkan hasil,’ ia bertemu dan mulai menceritakan segala permasalahan yang dialami oleh salah satu anggota keluarganya, ke para staf/karyawan. Ia pernah berdiskusi dengan Evarisan (Mantan Koordinator LSM LRC-KJHAM), Indi dan Niha. *“Saya aktif mencari informasi tentang LRC-KJHAM. Setelah bertemu dengan beberapa staf/karyawan di LRC-KJHAM. Saya mulai menceritakan segala permasalahan ini seperti apa adanya,”* ujarnya.

Ia mengaku menyerahkan sebagian besar penanganan atas kasus pencabulan yang dialami putrinya ke LRC-KJHAM. Selama ia dan putrinya didampingi oleh lsm ini, muncul dua permasalahan baru. *Pertama*, TK Thryh (tempat Dn sekolah) menuntut Smn atas dugaan pencemaran nama baik yang telah dilakukannya ke pihak TK. Pihak TK mengatakan kalau pelaku pencabulan itu bukanlah Why, tetapi bos Smn. *“Padahal kenyataannya tidaklah begitu,”* katanya. Permasalahan yang *kedua*, persidangan yang melibatkan N Mr (salah satu anggota kepolisian) yang telah mencoba untuk memerasnya, dengan alasan akan dipakai untuk penyidikan kasus pencabulan tersebut. Selama ia menghadapi dua kasus ini, persepsinya, pihak LRC-KJHAM selalu mendampingi dan *men-support-nya*.

“Alhamdulillah, hasil akhir dari dua persidangan tersebut berpihak ke Saya. Hal ini terlihat dari tidak terbuktinya Saya yang diduga telah melakukan pencemaran nama baik TK tersebut, dan N Mr akhirnya dipindahtugaskan menjadi

petugas lapangan. Saya bersandar pada kenyataan/fakta yang terjadi,” lanjutnya.

Selama didampingi oleh LRC-KJHAM, ia dan putrinya mulai mengenal *Support Group*. Ia mengaku tidak pernah dimintai uang oleh staf karyawan, selama didampingi oleh lsm tersebut. Selain pendampingan dari LRC-KJHAM, ia juga minta bantuan medis untuk putrinya ke Rumah Sakit Bhayangkara. Akhirnya, perkembangan kasus pencabulan yang dialami anaknya, telah ia selesaikan secara kekeluargaan.

“Secara hukum, sudah pasti tidak bisa menghukum/memenjarakan pelaku, termasuk di pengadilan anak sekalipun. Hal ini dikarenakan usia pelaku masih di bawah umur, sehingga belum tersentuh oleh hukum. Menyikapi situasi seperti ini, Saya harus menyadarinya. Dilain sisi, pernyataan N Mr saat itu hanya mencoba untuk menipu dan membodohi Saya,” ujarnya.

2.1.4.3.Deskripsi Langkah Korban menjadi Anggota Support Group

Ketika ia dan putrinya didampingi oleh LRC-KJHAM, pihak lsm menawarinya supaya mengikuti pendampingan dengan konselor secara *personal* maupun secara kelompok. Langkah selanjutnya, atas dasar pertimbangan, ia secara sukarela mengikuti konseling secara *personal* dan kelompok. Secara *personal*, ia menceritakan kasusnya ke Koordinator LRC-KJHAM, Indi dan juga ke karyawan LRC-KJHAM yang lain. Sementara itu, ia beserta putrinya mengikuti pertama kali pertemuan *Support Group*/konseling secara kelompok, mulai Maret 2004. Ia saat ini merasa nyaman bila menginformasikan kasusnya secara detail ketika lagi ada konseling pribadi dengan karyawan LRC-KJHAM. *“Saya yang menjadi anggota Support Group, mewakili putri Saya,”* katanya

2.2. Persepsi Korban atas kekerasan yang dialaminya

Persepsi dari para informan yang sekaligus anggota *Support Group* ini atas kekerasan yang dialaminya, yang mana informasi tersebut dideskripsikan pada sub bab ini. Untuk pengertian persepsi sendiri menurut Henry Bosley Woolf (1983: 131), dapat diartikan sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu, di dalam memahami suatu objek, fakta dan keyakinan yang berasal dari pikiran/pengalaman, dimana hal-hal tersebut mampu mempengaruhi indera kita.

2.2.1. Smh (Korban KdRT):

2.2.1.1.Persepsi Korban atas kekerasan yang terjadi

Ia mempersepsikan bahwa masuknya orang ketiga di kehidupan rumah tangganya, disertai dengan adanya rentetan kekerasan yang dilakukan suami ke dia, menjadi pemicu retaknya hubungan di antara ia

dengan Bbg sebagai sebuah pasangan suami istri. Klimaks dari konflik rumah tangganya, akhirnya harus di akhiri lewat perceraian di pengadilan. Suaminya pernah ‘menempeleng’ (menampar) sampai kepalanya pernah luka, di mana kedua putrinya saat itu menjadi saksi mata atas kejadian tersebut. Meskipun ia mengalami dampak secara fisik, namun ia mengatakan bahwa ada hikmah yang dapat ia petik/ambil dari kekerasan yang terjadi.

“Malah ada hikmah dari kasus ini, yaitu Saya mulai mengetahui kalau perempuan itu ternyata mempunyai hak yang setara dengan laki-laki. Kalau seandainya Saya tidak mempunyai permasalahan seperti ini, mungkin kegiatan Saya sehari-hari cuma memasak dan ‘ngopeni’ (merawat) anak. Sekali lagi, Saya mensyukuri ternyata ada hikmah dibalik semua permasalahan tersebut,” tegasnya.

2.2.1.2.Persepsi Korban atas respon lingkungannya

Lingkungan sekitar pada mulanya tidak ada yang tahu, kalau ia sudah bercerai. Jika ada apa-apa menyangkut kekerasan yang dialaminya, katanya, ia tidak memberitahukan aib rumah tangganya ke orang lain, bahkan orang tuanya sekalipun tidak mengetahuinya. Ia mempersepsikan respon tetangga di sekitar tempat tinggalnya ke kasusnya adalah positif. Hal ini terlihat dari niat tetangga untuk mencoba memahami dan memberikan empati atas kasus KdRT yang dialaminya. Bentuk perhatiannya ‘warga,’ dapat diketahui ketika para tetangga mulai menaruh rasa curiga dan menanyakan kebenaran perihal isu perceraian rumah tangganya, lalu ia membenarkan isu tersebut.

Tetangganya merasa heran mengapa ia tiba-tiba bercerai, padahal sepengetahuan lingkungan, tidak pernah terdengar ia dengan mantan suami ‘cekcok’ (berantem). Bentuk perhatian yang lain, berupa adanya pemberitahuan informasi ke Smh, tentang pihak-pihak yang berkaitan dengan kasus kekerasan berbasis gender. Ia mengenal LRC-KJHAM secara tidak langsung dari tetangganya. Warga tahu kalau ia merupakan aktivis lsm, ujanya, sehingga mereka malah segan dan sopan dengannya. Ia mengatakan kalau tetangganya tidak berani ‘macem-macem.’

2.2.1.3.Persepsi awal Korban atas Support Group

Ia merasa yakin saat itu, dengan anjuran yang disampaikan oleh LSM LRC-KJHAM. Salah satu informasi tersebut, berisi penawaran supaya ia mengikuti bimbingan secara kelompok, yaitu lewat *Support Group*. Ia juga mengakui kalau saat itu, dirinya sudah siap untuk menceritakan kasusnya di *Support Group*, sebelum ia bergabung menjadi anggota di kelompok terapis ini. Hal ini dapat dilihat dari keberaniannya menginformasikan kasusnya di depan forum, saat menghadiri pertama kali pertemuan *Support Group* pada April 2004. *“Saya berani membuka kembali kasus/masalah tersebut. Saya berani cerita kasus saat mengikuti*

pertama kali pertemuan, disebabkan oleh adanya keinginan untuk membantu sesama korban kekerasan,” katanya. Ia mempersepsikan bahwa semua korban kekerasan yang ingin masuk dan menjadi anggota di Support Group, harus siap memberitahukan secara apa adanya atas kejadian yang pernah dialaminya ke Konselor dan juga ke anggota Support Group yang lain.

2.2.2. Yn (Korban KdRT):

2.2.2.1. Persepsi Korban atas kekerasan yang terjadi

Faktor suami suka ‘main perempuan’ dan adanya kontinuitas kekerasan yang terjadi, menurut persepsinya, menjadi penyebab renggangnya relasi dan hubungan rumah tangga mereka. Ikatan perkawinan mereka akhirnya harus diakhiri lewat perceraian di pengadilan. Ia mempersepsikan kalau perceraian ini merupakan klimaks dari kesabarannya. Ada beberapa dampak yang ia rasakan, atas kekerasan yang terjadi. Dampak secara fisik ia mengalami gangguan pada pendengaran, muka dan punggung sering pusing. Ia juga mempersepsikan bahwa mantan suaminya kalau menghajar ia, seperti menghajar maling. *“Kepala Saya kadang dipukul dan ditendangi,”* keluhnya. Ia mengatakan kalau mantan suaminya merupakan seorang pemain watak. *“Secara fisik, kelihatannya dia itu ramah dan murah senyum, padahal kenyataannya dia itu pelaku KdRT,”* ujarnya. Dampak secara emosional, berdasarkan persepsinya, ia ikut-ikutan memarahi anaknya bila melakukan kesalahan. Namun, sikap emosionalnya saat ini mulai berkurang.

Sebelum bercerai, menurut pengakuannya, ia selalu dikekang oleh suaminya agar tidak bergaul/berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun setelah bercerai, sedikit demi sedikit ia mulai berinteraksi dengan ‘dunia luar,’ termasuk kesediaannya untuk ikut dalam pertemuan di *Support Group*.

2.2.2.2. Persepsi Korban atas respon lingkungannya

Ada respon positif dari lingkungan, menurut persepsinya, atas kasus kekerasan yang dialaminya. Hal ini dapat terlihat dari adanya bantuan tetangga (berinisial D) yang memberikan informasi ke dia, mengenai keberadaan kantor LRC-KJHAM dan peranan Ism tersebut terhadap korban kekerasan berbasis gender. Tetangganya ini, lanjutnya, merupakan korban KdRT yang juga pernah didampingi oleh LRC-KJHAM. Namun, ada pula tetangga yang tidak memberikan respon positif atas kekerasan yang dialaminya. *“Ada tetangga yang pernah melihat Saya dipukuli oleh Bbg, namun respon mereka hanya melihat saja dan berdiam diri,”* keluhnya.

2.2.2.3. Persepsi awal Korban atas Support Group

Ia mula-mula belum mempunyai keinginan untuk mengikuti pertemuan *Support Group*, disebabkan ia belum mengetahui topik-topik

apa saja yang didiskusikan di kelompok terapis ini. Ia juga mengaku belum punya kepercayaan diri untuk berbagi informasi tentang kasusnya di *Support Group*, ia hanya siap untuk menceritakan segala permasalahannya secara *personal*, baik itu dengan Konselor ataupun dengan Staf Karyawan LRC-KJHAM yang lain.

Namun ketika dirinya ada di rumah, menurut pemikirannya, ia kepikiran terus atas tawaran tersebut. Orang tuanya juga mendukung ia supaya mengikuti pertemuan. Ia akhirnya menghadiri *Support Group* sejak Juli 2006 sampai sekarang. *“Saya ingin menghadiri pertemuan, agar wawasan dan relasi Saya dapat bertambah. Lagipula, pihak lsm tidak meminta Saya untuk membayar iuran,”* ujarnya.

2.2.3. Mnh (Korban KdRT):

2.2.3.1. Persepsi Korban atas kekerasan yang terjadi

Faktor pengkhianatan hubungan (perselingkuhan) di antara pasangan suami istri yang disertai dengan kontinuitas kekerasan, menjadi penyebab rusaknya/retaknya ikatan perkawinan di antara Mnh dengan suaminya. Namun, status pernikahannya masih belum jelas. *“Sampai sekarang ini, statusnya Saya masih mengambang atau status Mct masih menjadi suami Saya, namun Mct sudah tidak bertempat tinggal lagi bersama Saya, melainkan tinggal dengan perempuan simpanannya,”* ujarnya.

Sementara itu, terdapat dampak ‘negatif’ yang ia rasakan atas rentetan kekerasan yang terjadi.

“Saya pernah merasa depresi, putus asa dan mengalami stres berkepanjangan; dikarenakan suami ‘ringan tangan.’ Saya juga merasakan pusing serta syaraf mata Saya terkena gangguan. Intinya, Saya merasakan dampak dari kekerasan tersebut, baik itu secara psikologis maupun fisik,” persepsinya.

Ia mempersepsikan pula bahwa dirinya sebagai seorang yang tidak berharga, di mana suaminya telah menghancurkan harga dirinya, dengan tidak mengakuinya sebagai istri dan ibu yang telah merawat anak-anaknya. Ia juga merasa bingung dengan statusnya. *“Statusnya Mct masih menjadi suami Saya, namun Mct sudah tidak tinggal lagi bersama Saya, melainkan tinggal dengan selingkuhannya. Saya akan terus memperjuangkan nasib hidup Saya,”* ujarnya.

2.2.3.2. Persepsi Korban atas respon lingkungannya

Menurut persepsinya, ada respon yang pro dan kontra dari masyarakat atas kasus kekerasan yang dialaminya. *“Respon masyarakat di sekitar tempat tinggal Saya bervariasi, mulai dari yang berempati atas kasus Saya, sampai ada yang pernah menghina, memfitnah dan menyalahkan Saya,”* ujarnya. Empati menurut Richard F. Whitman dan

Paul H. Boase, merupakan suatu respon secara psikis, spiritual dan mental dari seorang individu, dengan tujuan untuk ikut memahami dan merasakan perilaku orang lain (Whitman dan Boase dalam Woolf, 1983: 244). Respon tetangga yang kontra ini, dapat terlihat dari sikap mereka yang cuek/tidak mau tahu permasalahan orang lain. Ia mengakui kalau ada tetangga yang pernah melihat ia dengan suami berantem, bahkan saat itu suaminya sampai membentur-benturkan kepalanya di tiang listrik. Namun, respon tetangga cuma diam dan pasrah. Tetangga merasa takut bila suaminya sampai mengancam dan menganiaya mereka. Selain itu, lanjutnya, ketika ia waktu itu minta nasehat dan pertolongan dari Ketua RT dan RW, mereka juga tidak melakukan tindakan apa-apa, dikarenakan alasan yang sama, bahkan ia pernah dimaki dan difitnah oleh tetangganya, kalau ia tidak dapat ‘memuaskan’ suaminya.

“Ia bilang kalau Saya tidak dapat melayani suami. Padahal, permasalahan yang nyata bukanlah begitu. Kadang-kadang tetangga Saya asal saja memberikan respon, tanpa mencoba untuk mengetahui akar dari permasalahan. Saya merasa kecewa dengan sikap tetangga yang seperti itu,” keluhnya.

Sementara itu, respon positif dari tetangga atas kasusnya dapat ditunjukkan dengan memberikan pekerjaan sampingan ke dia. Menurut pengakuannya, setiap hari ia bekerja sebagai penjual jasa (pencuci pakaian) dan guru les ngaji di lingkungannya. Menyikapi sikap lingkungan yang seperti itu, ia berusaha untuk tetap tawakal, sabar dan tenang. Ia ingin berbuat yang terbaik, buat keluarga dan masyarakat sekitar. *“Terserah masyarakat nantinya menilai seperti apa, Saya hanya memohon ridho Allah dan Syafaat dari Rasulullah SAW,”* harapannya.

2.2.3.3. Persepsi awal Korban atas Support Group

Ia mengakui kalau dulunya hampir putus asa atas kekerasan yang terjadi, ia juga tidak tahu harus bagaimana bertindak dan kepinginnya mati saja. Akan tetapi, ia mulai mempunyai semangat hidup lagi, setelah pihak LRC-KJHAM menghimbau dirinya agar mengikuti bimbingan/terapi secara kelompok di *Support Group*. Ia mempunyai harapan ke *Support Group* Sekartaji.

“Saya ingin mendapatkan solusi penyelesaian dari anggota Support Group dan juga dari Konselor. Hal ini dikarenakan Support Group merupakan wadah bagi perempuan korban kekerasan untuk saling berdiskusi, saling berempati, saling menolong serta saling menguatkan kondisi setiap anggotanya,” persepsinya.

2.2.4.Smn (Pelecehan Seksual):

2.2.4.1.Persepsi Korban atas kekerasan yang terjadi

Ia merasakan dampaknya, pasca kasus pencabulan yang dialami oleh anaknya (Dn), yaitu ia mengaku terus menangis dan merasa ‘sakit hati’ atas perilaku pelaku yang tega mencabuli anaknya. Selain itu, menurut pengakuannya, Dn saat itu tidak mau sekolah dan takut bergaul/berinteraksi dengan teman laki-lakinya selama kurang lebih 1 bulan setelah kejadian traumatis, bahkan Dn takut untuk mengobrol dengan kakak kandungnya sendiri (Njy). Ia kemudian melaporkan situasi ini ke Konselor LRC-KJHAM. Lalu, konselor dan staf karyawan menghimbau Njy untuk merayu Dn, supaya bersedia mengobrol dengannya. Pelaku pencabulan tersebut tidak bisa dihukum, dikarenakan usia pelaku waktu itu masih kecil/masih dibawah umur (5 tahun), sehingga belum bisa tersentuh oleh hukum. *“Perkembangan kasus pencabulan ini telah Saya selesaikan secara kekeluargaan. Saya harus menyadari kondisi seperti ini,”* ujarnya.

2.2.4.2.Persepsi Korban atas respon lingkungannya

Ia mempersepsikan bahwa masyarakat di lingkungannya benci sama dia dan juga dengan keluarganya. Mereka menganggap kalau ia telah menyebarkan berita bohong, padahal kenyataannya, pelaku pencabulan ke anaknya (Dn) ialah tetangganya sendiri. *“Mereka tidak mau menerima kenyataan ini. Mereka beranggapan bahwa pelaku pencabulan tersebut adalah bos Saya sendiri,”* ujarnya. Alasan ia tetap yakin kalau pelaku pencabulan ini adalah tetangganya, berasal dari pengakuan pelaku berinisial Why yang sekaligus merupakan teman sekelasnya Dn. Adanya respon negatif dari masyarakat disekitar tempat tinggalnya ini, membuat dia dan keluarganya menutup diri/menjaga jarak ketika berinteraksi dengan tetangga.

2.2.4.3.Persepsi awal Korban atas Support Group

Ia mempunyai harapan ke *Support Group* Sekar Taji, setelah dia menerima secara sukarela penawaran dari LRC-KJHAM. Penawaran tersebut berisi anjuran supaya dia mengikuti terapi secara kelompok. *“Saya ingin ikut kelompok terapis, agar tidak jenuh di rumah dan tidak merasa sendirian lagi,”* harapannya. Ia mempunyai persepsi yang berbeda dengan anggota lainnya terkait *Support Group* ini. Menurut persepsinya, semua anggota kelompok pada dasarnya sudah saling mengetahui kasus kekerasan yang dialami oleh setiap anggota, jadi nantinya ia tidak perlu lagi cerita kasus di forum kelompok, cukup menceritakan kasus keluarganya secara *personal* ke konselor/staf karyawan yang lain. Pandangan ini berlainan dengan tujuan dibentuknya kelompok terapi tersebut. *Support Group* dibentuk sebagai wadah bagi para korban kekerasan berbasis gender dan juga bagi

SOLUSI SUPPORT GROUP

konselor/pendamping untuk saling berdiskusi tentang kasus kekerasan, agar setiap individu korban tidak merasa sendirian lagi atas kekerasan yang dialami, namun mereka secara bersama-sama dapat berjuang, untuk mencari solusi penyelesaiannya (Hardiyanto, 2004: 75).

BAB 3

MEMAHAMI KOMUNIKASI DALAM *SUPPORT GROUP*

Pengalaman para anggota kelompok dan konselor/pendamping ketika berkomunikasi di *Support Group*, dapat dideskripsikan dari hasil wawancara mendalam dengan delapan informan. Delapan informan ini, terdiri dari empat orang yang pernah dan masih menjadi Pendamping/Fasilitator di LRC-KJHAM, serta empat anggota *Support Group*, sehingga akan mengetahui gambaran secara lebih komprehensif tentang komunikasi kelompok yang terjalin di *Support Group* Sekartaji.

3.1. Smh (Anggota *Support Group*):

3.1.1. Deskripsi cara Pendamping menumbuhkan kembali rasa percaya diri anggota, supaya berani menceritakan permasalahannya

Smh mengatakan kalau saat itu dirinya sudah siap untuk berbagi informasi tentang kasusnya di forum *Support Group*, sebelum ia bergabung di kelompok ini. Smh mempersepsikan kalau semua korban yang ingin masuk menjadi anggota *Support Group*, harus siap menceritakan kejadian kekerasan yang pernah dialami, seperti apa adanya ke peserta kelompok terapis. Untuk itulah, ia cepat beradaptasi dengan kondisi *Support Group*. Hal ini terlihat dari keberaniannya membagikan informasi tentang kasusnya secara kelompok, meskipun ia baru pertama kali menghadiri pertemuan kelompok pada April 2004. *“Lagipula, semua korban yang ikut pertemuan diminta Konselor/Pendamping untuk bersikap ‘terbuka,’ sehingga di antara anggota dapat saling bertukar pengalaman permasalahannya,”* ujarnya.

Pendamping memberikan pengarahan, pengertian dan bimbingan ke para anggota. Konselor pernah memberitahu dia dan juga beberapa anggota, menyangkut hak-hak yang dimiliki oleh perempuan. *“Ooo...o ternyata kami tidak boleh terus bernasib seperti ini, tetapi kami juga punya hak yang sama dengan laki-laki terkait wacana penyetaraan jender, sehingga perempuan tidak boleh lagi ‘diinjak-injak’ oleh laki-laki,”* jelas Smh.

Ia mengatakan bahwa konselor menggunakan beberapa cara/metode di dalam menumbuhkan kembali rasa percaya diri anggota, agar berani menginformasikan permasalahannya. Ia merasa penerapan metode *art therapy* oleh Konselor di pertemuan *Support Group* bulan Juli 2006, sudah efektif di dalam meningkatkan rasa aman dan juga rasa percaya dirinya. Konselor mengadakan metode *art therapy*, dengan maksud agar para anggota dapat menuangkan segala suasana hatinya atas permasalahan yang dialami, melalui kegiatan menggambar dan melukis. Bila menggambar *‘smile’* secara sederhana, lanjutnya, merupakan

kegiatan yang ‘gampang’ (mudah). “*Anak TK juga bisa, tetapi kalau menggambar wajah Saya sendiri yang lagi tersenyum tanpa ada foto/figura, merupakan kegiatan yang susah,*” tuturnya. Kegiatan ini penting dan berharga bagi dia, dikarenakan metode ini dapat melatih otaknya. Ia dapat memahami dinamika kehidupan lewat kegiatan menggambar, di mana posisi dan kondisinya kadang lagi ‘diatas’ kadang pula lagi ‘dibawah’ (menjadi korban kekerasan). Perasaannya bercampur aduk ketika dirinya selesai menggambar, mulai dari rasa senang, terharu dan bangga. “*Smile (tersenyum) merupakan obat kehidupan,*” tegasnya.

Cara lain yang dilakukan oleh Konselor, menurut Persepsinya, ialah lewat diskusi (testimonial maupun tema diskusi secara umum) dan arisan. Melalui diskusi, masing-masing anggota *Support Group* dapat saling mengkomunikasikan pengalaman permasalahannya, dan bersama-sama dengan konselor dapat pula mencari solusi penyelesaiannya. “*Pertemuan Support Group pada Juli 2006 juga mengadakan kegiatan testimonial,*” ujarnya. Sementara itu, arisan merupakan salah satu kegiatan di *Support Group* yang mulanya dipakai oleh konselor untuk mengakrabkan dan menguatkan kembali ‘kondisi psikologis’ para anggota kelompok. Namun, kegiatan arisan di *Support Group* saat ini sudah tidak aktif lagi. Terdapat beberapa anggota yang tidak hadir lagi ke pertemuan kelompok. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu masalah waktu dan ekonomi. Latar belakang anggota kebanyakan berasal dari ekonomi lemah, sehingga ada beberapa anggota yang tidak bisa datang karena tidak ada biaya untuk transportasi ke tempat pertemuan *Support Group* (kantor LRC-KJHAM).

Menurut pengalaman Smh, gaya komunikasi konselor ketika melakukan pendampingan secara kelompok ke anggota *Support Group* ialah secara ‘terbuka.’ Konselor memberikan saran (jalan keluar) yang konkrit atas permasalahan yang dialami anggota, contoh teknisnya: Konselor pernah menjelaskan dampak yang mungkin muncul dari kasus yang ia alami, lalu Konselor memberikan solusi penyelesaian. Hal ini terjadi ketika ia memberitahukan kasus KdRT-nya di saat menghadiri pertemuan *Support Group*.

Pilihan kata (diksi) yang dipakai Konselor ketika berinteraksi di pertemuan *Support Group*, menurut Persepsinya, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami/dimengerti oleh para anggota. Ketika ia mengkomunikasikan kasus KdRT-nya ini ke forum *Support Group*, lalu konselor berkata ‘sabar. Menurut Saya, dampak yang Anda rasakan ada beberapa macam, diantaranya: dampak secara fisik (kepala Smh menjadi pusing akibat ditempeleng pelaku/suami), dampak psikis (stres) maupun dampak secara ekonomi (penelantaran ekonomi). Namun sekarang, Anda jangan tertekan atas dampak tersebut, dikarenakan Anda tidak sendirian lagi di dalam menghadapi masalah ini. Para anggota *Support Group* juga

berasal dari latar belakang kasus kekerasan. Kita dapat bersama-sama berjuang mencari solusi penyelesaiannya.’ *“Ini merupakan salah satu contoh gaya komunikasi konselor/pendamping ke kami (korban kekerasan),”* uraian Smh.

Pemberian solusi atas permasalahan yang dialami oleh seorang anggota, tidak hanya dari konselor saja, melainkan anggota lain juga berhak mengutarakan pendapatnya. *“Setiap anggota dan pendamping mempunyai hak untuk memberikan masukan dan petunjuk penyelesaian,”* ucapnya.

3.1.2. Deskripsi Pengalaman Anggota dan Pendamping, ketika anggota menceritakan permasalahannya dan respon dari Peserta Support Group

Selain mendiskusikan pengalaman traumatis (kasus KdRT) yang dialami; berdasarkan penjelasan Smh; ada beberapa topik diskusi lain yang pernah ia komunikasikan selama ikut pertemuan *Support Group*, diantaranya:

3.1.2.1. Wacana Penyetaraan Gender dan Anti Perdagangan Anak;

Smh pernah berdiskusi secara kelompok menyangkut wacana kesetaraan gender dan juga tema tentang anti perdagangan anak (anti *trafficking*). Informasi tentang penyetaraan gender dan anti *trafficking* ini, tidak hanya ia dapatkan dari Konselor LRC-KJHAM, tetapi juga ia dapatkan dari hasil pelatihan dan seminar, di mana ia saat itu menjadi wakil dari *Support Group*. Hasil dari diskusi dan pelatihan itu, ia sampaikan ke teman-teman di kelompok terapis tersebut.

Kami (korban kekerasan) tidak boleh terus ‘diinjak-injak’ oleh pelaku/laki-laki, pengalaman Smh ketika berkomunikasi di *Support Group*, hal ini dikarenakan perempuan mempunyai hak hidup yang sama dengan laki-laki. Orang tua juga tidak boleh semena-mena dengan anaknya, tetapi mereka harus menjaga dan melindungi anaknya agar tidak mengalami kasus *trafficking*. Ia mempersepsikan respon peserta *Support Group* atas informasi ini, yaitu positif/sependapat dengan penjelasannya.

3.1.2.2. Pengalaman Anggota beradaptasi dengan lingkungan sekitar;

Ia pernah berbagi pengalaman dengan peserta *Support Group* (konselor dan anggota) ketika dirinya beradaptasi dengan lingkungannya, pasca kasus kekerasan yang menimpanya. *“Hal ini berarti membuka kasus/permasalahan lagi. Saya menceritakan apa adanya topik diskusi ini,”* katanya. Selain berasal dari kesadaran pribadi, semua korban yang ikut *Support Group* juga diminta oleh konselor (pendamping) untuk bersikap ‘terbuka,’ sehingga di antara anggota dapat saling bertukar pengalamannya secara menyeluruh.

Lingkungan sekitar mula-mula tidak ada yang tahu; menurut pengakuannya ketika berdiskusi di *Support Group*; karena ia tidak menginformasikan aib rumah tangganya (kasus KdRT dan perceraian) ke

orang lain, termasuk orang tuanya. Namun Smh merasa tidak takut lagi ketika harus menghadapi dampak dari kekerasan tersebut, disebabkan mulai berlakunya Undang-undang Penghapusan kekerasan dalam Rumah Tangga (UP KdRT) No. 23 sejak September 2004, di mana UU ini berfungsi untuk melindungi para perempuan korban. Jadi, Smh berani berpendapat secara terbuka, dikarenakan mulai berlakunya UU tersebut.

“Saya mengatakan ke Konselor dan anggota Support Group, bahwa Saya akhirnya berani untuk menceritakan aib ini ke tetangga. Lalu, ada seorang anggota yang memberikan saran dengan berkata ‘Anda harus sabar dan terus tawakal atas kejadian ini.’ Saya terus menanggapi saran tersebut dengan ngomong ‘terimakasih atas perhatiannya. Saya merasa tidak sendirian lagi dalam menghadapi segala permasalahan, namun Saya merasa mendapatkan dukungan dari teman-teman Support Group,” ujarnya.

Selain itu, sepengetahuannya ada seorang anggota (M) yang juga pernah menceritakan permasalahan ini ketika sedang mengikuti pertemuan kelompok. Anggota itu bercerita kalau suaminya ditahan oleh pihak kepolisian. Sementara itu, masyarakat mengasingkan anggota tersebut. Sudut pandang masyarakat terhadap kasus ini bervariasi, ada yang menerima dan ada pula yang menolak. Beberapa masyarakat bilang kalau M telah tega melaporkan suaminya ke aparat yang berwajib. *“Menurut pengakuan M, suaminya telah melakukan tindakan kekerasan ke dirinya,”* uraian Smh. Oleh karena itu, M melaporkan suaminya. Perbuatan suaminya M telah melanggar UP KdRT. Konselor dan para anggota lalu memberikan empati ke M.

3.1.2.3. Penyaluran dana bensin dari Pemkot Semarang buat masyarakat yang tidak mampu;

Smh pernah mendiskusikan isu sosial ini ke Konselor dan anggota *Support Group*, saat pertemuan kelompok pada September dan Oktober 2004. Ia bertanya ke para anggota, ‘apakah mereka sudah mendapatkan bantuan dana bensin dari Pemkot, tetapi mereka menjawab belum.’ Saat pertemuan itu pula, ia mengusulkan ke pihak LRC-KJHAM untuk membujuk Pemkot agar bersedia meminta bantuan dari lsm-lsm guna mendaftarkan identitas para korban kekerasan (khususnya anggota *Support Group*), supaya mereka menjadi prioritas dari bantuan tersebut.

Ia mengeluh atas penyaluran dana tersebut yang oleh Pemkot, langsung dipasrahkan ke Ketua RT/RW. Alur penyaluran dana lewat RT/RW, menurutnya, menyebabkan panitia pemberian bantuan hanya melihat sisi fisik bangunan yang dimiliki oleh setiap kepala keluarga. Ia kemudian mengatakan ke peserta *Support Group*, bahwa ketika petugas penilai bantuan melihat rumahnya (salah satu hasil dari Hak Gono Gini

korban) yang bertembok, mereka langsung mengurungkan niatnya untuk menyalurkan dana tersebut ke dirinya. Padahal mereka tidak mengetahui kondisi Smh yang sebenarnya. Bila pendataan lewat lsm, Pemkot akan mengetahui para korban kekerasan/pihak-pihak yang memerlukan bantuan tersebut. *“Saya sejujurnya merupakan keluarga tidak mampu,”* tuturnya.

Tanggapannya peserta kelompok, lanjutnya, ketika ia mendiskusikan permasalahan ini adalah sama. Para anggota dan pendamping menyatakan bahwa Pemkot seharusnya menyalurkan dana bensin tidak seperti itu. Pemkot sebaiknya meminta bantuan lsm untuk mendata identitas para korban kekerasan yang benar-benar membutuhkan bantuan. *“Kalau penyaluran lewat RT/RW, ada unsur bahwa siapa yang baik/dekat dengan petugas, maka akan dicatat terlebih dahulu dan akhirnya menerima dana bantuan tersebut,”* ujarnya sambil menirukan keluhannya para anggota.

Ia pernah mempersuasi petugas tersebut (Ketua RT/RW), menurut pengalamannya ketika bercerita didepan forum kelompok, kalau pemberian dana seharusnya diprioritaskan ke janda-janda korban kekerasan. Namun, petugas tersebut bilang tidak bisa, dikarenakan peraturan ini berasal dari Pemkot. Smh kemudian men-crosscheck informasi ini ke pegawai Pemkot, kalau pihak yang menerima bantuan ini malah orang yang mempunyai kendaraan, justru orang yang betul-betul membutuhkan tidak menerima. *“Akhirnya, Pemkot memberitahu Saya kalau memang si X ini mampu, Saya diminta mencari sepuluh tanda tangan saksi dan setelah itu, pemberian bantuan si X akan di blokir. Hak kita (korban) harus terus diperjuangkan,”* pengakuannya ketika berdiskusi di forum. Ia ternyata kesulitan mencari sepuluh tanda tangan, ujarnya, dikarenakan banyak pihak yang tidak ingin menjadi saksi. Pihak LRC-KJHAM juga pernah melobi Pemkot, namun sampai sekarang ia belum pernah mendapatkan bantuan tersebut.

3.1.2.4. Hambatan yang dialami anggota, ketika kasus kekerasannya ditangani oleh Pihak Kepolisian;

Para anggota *Support Group* Sekartaji pernah mempunyai pengalaman dan pernah pula berdiskusi bersama-sama, tentang kinerja aparat kepolisian yang lambat di dalam menindaklanjuti pengaduan korban kekerasan. Hal ini terlihat dari penanganan kasus korban (anggota) yang kerap kali di *pending*, padahal kasus sudah masuk ke Berita Acara Pemeriksaan. *“Kami harus menunggu lama kabar dari perkembangan kasus ini,”* tuturnya.

Smh menceritakan permasalahan ini ke konselor dan juga ke para anggota, bahwa dirinya merasa jengkel dengan sikap kepolisian. Bila dirinya (korban) hanya datang sendirian, saat melaporkan kasus KdRT-nya ke pihak yang berwajib, maka akan dicuekin oleh petugas kepolisian.

Akan berbeda situasinya, bila korban didampingi Ism (LRC-KJHAM), di mana berkas kasus korban akan segera ditindaklanjuti. Anggota *Support Group* juga merasa jengkel atas perlakuan aparat. *“Saya merasa tidak sendirian lagi di dalam menghadapi permasalahan ini, ternyata teman-teman juga menghadapi hal yang sama,”* uraiannya.

3.1.2.4. Hambatan yang dimiliki beberapa Anggota *Support Group*, ketika akan mengikuti pertemuan kelompok;

Anggota dan konselor pernah berdiskusi secara kelompok menyangkut alasan yang membuat beberapa anggota tidak dapat secara teratur menghadiri pertemuan kelompok. Hambatannya terletak pada masalah ekonomi dan jarak antara rumah anggota dengan tempat pertemuan (kantor LRC-KJHAM). Latar belakang perekonomian anggota kebanyakan berasal dari ekonomi lemah/keluarga tidak mampu, sehingga ada anggota yang tidak mampu secara teratur mengikuti pertemuan, disebabkan tidak adanya biaya buat transportasi ke tempat pertemuan. Smh sendiri memaklumi kondisi tersebut. *“Permasalahan ini pernah didiskusikan saat Support Group Agustus, September dan Oktober 2014,”* pengakuannya.

3.1.2.5. Jenis-jenis pekerjaan yang dimiliki anggota;

Dalam catatannya, ia pernah berdiskusi di *Support Group* tentang jenis-jenis pekerjaan yang dimiliki oleh setiap anggota. Diskusi tersebut, menghasilkan pengetahuan bahwa ada beberapa pekerjaan yang dimiliki oleh para anggota, diantaranya sebagai penjual/pedagang, pencuci pakaian dan guru ngaji.

3.1.2.6. Pengalaman Smh ketika menceritakan problemnya dan juga ketika anggota lain menginformasikan suatu masalah;

Smh mengakui bahwa semua pengalaman permasalahannya tersebut (kekerasan) diceritakan secara 'terbuka' (menyeluruh) ke para anggota dan juga ke konselor/pendamping. Kami (anggota) sama-sama merupakan korban kekerasan, lanjutnya, maka kami menunjukkan sikap perhatian dan saling menguatkan kondisi satu sama lain, serta tidak ada unsur saling menghakimi. Tanggapannya untuk *Support Group* adalah baik. Sementara itu, pernah ada beberapa anggota lain yang juga menceritakan pengalaman permasalahannya di forum diskusi kelompok.

“Pada pertemuan Support Group tanggal 9 Juli 2006, ada salah satu anggota (berinisial Dw) yang menginformasikan kasus traumatisnya. Ia merupakan korban Perkosaan yang dilakukan oleh bapak kandungnya sendiri, bahkan pelaku memperkosanya sampai berkali-kali. Kejadiannya ketika dia berumur 10-15 tahun (sekarang dia berusia 13 tahun). Setiap datang ke pertemuan Support Group, dia menceritakan secara

SOLUSI SUPPORT GROUP

'terbuka' pengalaman kasusnya ke peserta kelompok (anggota lain dan konselor (pendamping)), " jelasnya.

Peserta lalu merespon dengan membacakan empati atas kasus yang dialami Dw. Salah satu bentuknya, berupa konselor menepuk-nepuk bahunya Dw dan berkata: 'sabar dan tawakal. Kami semua di sini selalu mendukung Anda.' Dw kemudian mengucapkan terima kasih atas perhatiannya konselor dan anggota. Mulai *Support Group* bulan Nopember 2006 sampai sekarang; menurut pengalaman Smh; Dw tidak pernah datang lagi ke pertemuan kelompok, dikarenakan Dw mengikuti suaminya yang pindah ke Batam. Anggota lain yang berasal dari korban perkosaan juga sudah tidak aktif lagi. Selain Dw, ada anggota lain berinisial Mnh pernah bercerita di *Support Group*, bahwa suaminya tidak lagi memberikan nafkah ke dia dan juga ke anak-anaknya (penelantaran ekonomi). Respon positif juga ditunjukkan oleh peserta kelompok atas permasalahan yang dialami Mnh, yaitu dengan memberikan dorongan (*support*) dan menawarkan solusi penguatan ekonomi. "*Mnh akhirnya membantu catering-nya Nnk (seorang anggota kelompok), teknisnya Mnh membantu membelikan bahan, memasak dan 'nganterin' pesanan.*"

Sementara itu, adanya kendala komunikasi yang muncul dalam hubungannya di antara anggota kelompok. Smh mengatakan bahwa konflik perbedaan pendapat pernah terjadi saat pertemuan *Support Group* di sekitar tahun 2004. Ketika itu, salah satu anggota berinisial Sr Rjk (korban KdRT) datang ke pertemuan dengan mengajak temannya. Sr Rjk 'ngotot' (memaksa) mengikutkan temannya dalam arisan. Padahal yang boleh ikut arisan ini hanya anggota, kalau bukan anggota tidak boleh ikut. Oleh karena itu, terjadilah perselisihan pendapat antara Sr Rjk dengan anggota lain. Akhirnya, Konselor dan anggota (termasuk Smh) menyepakati bahwa temannya Sr Rjk berhak mengikuti pertemuan, tapi tetap tidak boleh ikut arisan.

Selain permasalahan tersebut; jelas Smh; pernah pula terjadi perselisihan pendapat diantara peserta kelompok, ketika mereka sedang menyusun koperasi. Situasi itu terjadi saat pertemuan kelompok pada tahun 2004. Terdapat anggota yang pro dan kontra atas penyusunan koperasi. Lewat pertimbangan kelompok, akhirnya koperasi di *Support Group* mulai terbentuk sejak 14 Januari 2005. Namun saat ini, koperasinya sudah tidak aktif lagi. Bahkan muncul permasalahan baru di koperasi simpan pinjam, yaitu beberapa anggota ada yang tidak mampu membayar kreditnya dan lama kelamaan tidak ikut lagi pertemuan kelompok. Untuk mengatasi kredit macet ini, konselor dan pendamping telah berusaha memberitahu anggota yang masih aktif supaya memberitahu anggota yang sudah tidak aktif lagi, dikarenakan terlilit utang. "*Namun sampai sekarang, usaha ini belum maksimal.*"

3.2. Yn (Anggota Support Group):

3.2.1. Deskripsi cara Pendamping menumbuhkan kembali rasa percaya diri anggota, supaya berani menceritakan permasalahannya

Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi dia memutuskan untuk mengikuti pertemuan *Support Group* sejak Juli 2006. Dua faktor tersebut diantaranya: ada keinginan pribadi supaya wawasan/pengetahuannya dapat bertambah, serta ia merasa tidak dipungut iuran dalam bentuk apapun oleh LRC-KJHAM ketika bergabung di *Support Group*. Yn merasa belum mempunyai kepercayaan diri untuk menceritakan kasusnya di forum, ketika pertama kali ikut pertemuan kelompok.

"Lagipula, pada pertemuan tersebut sudah ada anggota berinisial Dw yang bercerita tentang kasus kekerasan yang dialaminya. Dw merupakan korban perkosaan yang pelakunya berasal dari bapak kandungnya sendiri. Sesi diskusi tentang kasusnya Dw 'memakan' banyak waktu; sehingga tidak cukup waktunya buat anggota lain untuk cerita kasus. Setelah sesi tersebut, lalu diisi dengan permainan/metode art therapy," uraiannya.

Meskipun ia belum punya rasa percaya diri untuk membagikan informasi tentang kasusnya secara *group*, namun dia merasa nyaman untuk berkenalan dengan para anggota *Support Group* yang hadir di pertemuan. Ia ketika itu mengaku *enjoy* dengan para peserta kelompok yang baru dikenalnya.

Yn mempersepsikan kalau metode *art therapy* yang diterapkan oleh Konselor saat pertemuan *Support Group*, kurang efektif di dalam menumbuhkan kembali rasa percaya diri anggota agar berani menceritakan masalahnya. Hal ini dikarenakan metode tersebut hanya sekedar permainan dan belum dapat menyentuh akar permasalahan anggota. Ia merasa lebih nyaman dan efektif bila proses konseling dilakukan secara empat mata antara korban dengan pendamping ataupun konseling dengan sesama korban. Ia mengatakan bahwa metode *art therapy* tersebut berupa kegiatan menggambar/melukis. Kegiatan menggambar ini dilakukan secara bergiliran dan setiap anggota diberi waktu lima menit, baru menggambar segala hal yang diinginkannya. Menurut pengakuan konselor di forum kelompok, tutur Yn, tujuan kegiatan ini dimaksudkan untuk menggali segala keinginan dan harapan hidup setiap anggota. Sementara, ia saat itu menggambar televisi.

Ia menggambar tv, dikarenakan dia berkeinginan mempunyai tv sehingga bisa meningkatkan wawasannya. Kegiatan menggambar yang ia lakukan secara langsung tidak ada hubungannya dengan pengalaman

kasus kekerasan yang pernah dialaminya. Namun untuk sementara, ia bisa melepaskan segala kepenatan hidup melalui kegiatan tersebut.

Sementara itu, metode lain yang dilakukan Konselor di *Support Group* berupa metode diskusi. Ia melihat metode diskusinya Konselor sudah efektif di dalam membantu memberikan solusi penyelesaian ke setiap anggota. Contohnya; pada saat pertemuan *Support Group* bulan Juli 2006, ada anggota (Dw) berbicara kalau dirinya telah diperkosa oleh bapak kandungnya sendiri. Konselor kemudian memberikan masukan, 'sabar, kami mendukungmu. Jangan sampai berkecil hati. Untuk sementara, Anda tinggal saja di *shelter*.' Konselor ketika itu memberikan masukan sambil memeluk dan mengelus rambutnya Dw, sebagai tanda empati ke Dw. Selain Konselor, ia juga mengatakan ke Dw agar tabah dalam menghadapi cobaan ini. Yn ikut merasakan apa yang Dw rasakan. *"Hasilnya, Dw merasakan kepercayaan dirinya tumbuh kembali,"* ucapnya.

Berdasarkan pengalaman Yn, gaya komunikasi konselor ketika mendampingi para anggota di pertemuan *Support Group* ialah secara 'terbuka.' Ia merasa kalau konselor ataupun pendamping 'enak' untuk diajak berkomunikasi. Konselor mempunyai sikap positif terhadap permasalahan yang dialami anggota. Konselor juga bersahabat dan memberikan empati ke korban yang sedang cerita kasus. Misalnya; Konselor mengelus rambutnya Dw, sembari memberikan jalan keluar atas permasalahan yang dialami Dw. Pemberian saran atas permasalahan yang dihadapi oleh setiap anggota, tidak hanya berasal dari konselor/pendamping saja, melainkan anggota lain juga berhak mengutarakan opininya.

3.2.2. Deskripsi Pengalaman Anggota dan Pendamping, ketika anggota menceritakan permasalahannya dan respon dari Peserta Support Group

Meskipun Yn belum punya rasa percaya diri untuk menceritakan kasus KdRT-nya ketika ikut pertama kali pertemuan *Support Group*, namun ada beberapa topik diskusi lain yang pernah ia komunikasikan secara bersama-sama di *Support Group*, meliputi:

3.2.2.1. Mahalnya biaya SPP sekolah;

Pada pertemuan *Support Group* bulan Juli 2006, ia mengaku pernah berdiskusi dengan seorang anggota mengenai besarnya biaya SPP untuk sekolah anak.

"Anggota itu mengeluhkan hal tersebut, terus Saya merespon dengan bilang bahwa Saya pernah mengalami hal yang serupa. Langkah Saya ketika itu, dengan mendatangi sekolah tempat anak Saya belajar, kemudian Saya ngomong apa adanya ke Kepala Sekolah tersebut atas kondisi keuangan Saya. Akhirnya, pihak sekolah

bersedia untuk memahami kondisi Saya, dalam bentuk pemberian keringanan biaya SPP. Saya mempersuasi anggota itu, dengan berkata, 'Anda bisa mencoba cara Saya,'" uraian Yn.

Selain nasehatnya Yn, Konselor juga merespon hal itu dengan cara menenangkan keresahan perasaan anggota tersebut, melalui nasehat seperti: 'sudah...sudah. Jangan berkecil hati. Saya sependapat dengan pernyataannya Yn. Dicoba dulu!' "*Terimakasih atas sarannya,"* tanggapan anggota tersebut.

3.2.2.2. Keluhan seorang anggota (Smh) atas kondisi anaknya yang terkena mercon;

Pada saat pertemuan kelompok terapis tersebut, ia pernah mendengarkan keluhannya Smh. Smh ketika itu ngomong/bilang ke dia, 'bila mengenai anak Anda, bagaimana perasaan Anda? Namun apapun yang terjadi, permasalahan ini akan Saya hadapi dengan bijaksana.' Menyikapi keluhannya Smh, kemudian ia 'angkat bicara,' "*iya. Saya dapat merasakan perasaan Anda. Langkah Anda sudah benar, sabar, Insya Allah semuanya akan baik-baik saja."*

3.3. Mnh (Anggota Support Group):

3.3.1. Deskripsi cara Pendamping menumbuhkan kembali rasa percaya diri anggota, supaya berani menceritakan permasalahannya

"Meskipun Saya merupakan perempuan korban, tetapi Saya harus tetap berjuang untuk mempertahankan hidup ini, salah satunya dengan bergabung di Support Group," ungkap Mnh. Ia mengaku mulai bergabung di kelompok terapis tersebut sejak tahun 2001 hingga saat ini, di mana baru berani menceritakan kasusnya secara kelompok sekitar 2002. Sejak mengikuti pertemuan *Support Group*, ia langsung merasa nyaman terhadap kondisi kelompok, merasa hidup kembali dan mulai dapat menerima dengan tegar kenyataan hidupnya. Mnh mengaku nyaman dikarenakan adanya rasa kebersamaan di antara para anggota dengan konselor.

Sementara itu, penerapan metode *art therapy* oleh Konselor di pertemuan *Support Group* pada Juli 2006, dirasakan Mnh sudah efektif di dalam melepaskan segala permasalahannya walaupun untuk sementara. Ia ketika itu menggambar pohon dan rumah. Lewat kegiatan menggambar ini, ia mengaku dapat mengilustrasikan apa saja harapan dan keinginannya.

Metode lain yang biasanya diterapkan oleh konselor atau pendamping di pertemuan kelompok, lanjut Mnh, berupa diskusi kelompok. Tujuan dari diskusi ini ialah untuk menumbuhkan kembali rasa percaya diri anggota supaya bersedia untuk menceritakan kasusnya,

serta bersama-sama mencari solusi penyelesaian dari setiap permasalahan anggota tersebut.

Konselor memberikan empati dan memperhatikan kejujuran anggota, ketika saling berdiskusi di *Support Group* Sekartaji. Selama pertemuan sedang berlangsung, konselor memposisikan dirinya seperti korban, sehingga mereka dapat merasakan kondisi yang dialami anggota dan tidak hanya memberikan masukan saja. *“Intinya, konselor menerapkan gaya komunikasi secara ‘terbuka’ ketika membimbing para anggota di forum diskusi,”* tegasnya.

Bentuk perhatiannya konselor ke para anggota, ditunjukkan dengan menepuk-nepuk bahu dan memeluk korban (contohnya; korban berinisial Dw) yang tidak kuat menahan emosinya sampai menangis tersedu-sedu, selama anggota tersebut cerita kasus. Dw diperkosa oleh ayah kandungnya sendiri. Mnh ketika itu ikut menenangkan perasaannya Dw.

Ia juga mengaku kalau dirinya pernah mengkomunikasikan kasus KdRT-nya secara terbuka ke forum, sebab ia ingin mendapatkan solusi dari anggota lainnya ataupun dari konselor. Lalu, responnya konselor berupa; ‘tabah, ya, Anda tidak sendirian lagi, karena kita (*Support Group*) akan selalu mendukungmu.’

3.3.2.Deskripsi Pengalaman Anggota dan Pendamping, ketika anggota menceritakan permasalahannya dan respon dari Peserta Support Group

Terdapat beberapa topik diskusi yang pernah Mnh komunikasikan ketika mengikuti pertemuan *Support Group*, selain tema diskusi yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

3.3.2.1.Wacana penguatan ekonomi anggota;

Ia mengatakan bahwa dirinya pernah berdiskusi secara kelompok tentang wacana penguatan ekonomi anggota. Anggota *Support Group* dengan konselor secara teknis saling berdiskusi mencari cara dalam memperbaiki taraf perekonomian anggota. Contoh solusinya; Smh pernah mempunyai usaha pematangan ayam, lalu ketika anggota lain butuh daging ayam, maka mereka bisa membeli daging ayamnya Smh dengan harga ‘miring’ (murah). Smh di satu sisi mendapatkan pemasukan, sementara di sisi yang lain, para anggota memperoleh daging ayam.

3.3.2.2.Berdiskusi tentang penerimaan anggota atas dana bantuan dari Dinsos Jateng;

Menurut pengalamannya, para anggota pernah berdiskusi dan pernah pula mendapatkan bantuan dana dari Dinsos Jateng. Ia ketika itu mendapatkan bantuan berupa timbangan dan lemari etalase buat modal usaha.

3.3.2.3. Perbedaan pendapat di antara Mnh dengan seorang Anggota *Support Group* Sekartaji;

Seorang anggota pernah memberitahu dia; ‘Mnh, kamu sebaiknya kembali saja ke suamimu. Kelakuan suamimu lebih mendingan daripada kelakuan suami Saya, di mana suami Saya pernah memperkosa anak kandungnya sendiri.’ Namun, Mnh sendiri masih merasa trauma dengan perilaku suami yang telah melakukan tindakan kekerasan ke dirinya, sehingga tidak semudah itu menerima lagi kehadiran suaminya tersebut.

Menanggapi situasi seperti ini, konselor turut ‘angkat bicara.’ Konselor berbicara di depan forum diskusi kelompok, bahwa ia sependapat dengan pernyataannya Mnh; ‘betul pendapatnya Mnh, tidak semudah itu ia bisa menerima kehadiran suaminya lagi. Apalagi menurut pengadilan agama, Mnh dengan suaminya telah talak tiga/sudah bercerai, meskipun putusan cerainya dibatalkan secara sepihak oleh pengadilan negeri.’

Satu hal yang harus kita perhatikan; pengalaman Mnh ketika Konselor beropini di *Support Group*; bahwa tidak ada permasalahan anggota yang saling berat sendiri/paling ringan sendiri, akan tetapi semuanya sama yakni berat. *“Oleh karena itu, kelompok ini dibentuk sebagai wadah bagi sesama perempuan korban untuk saling berdiskusi, saling berempati serta saling menguatkan kondisi emosional setiap anggota.”* Setelah itu, anggota tersebut yang berbeda pendapat dengan Mnh, akhirnya bersedia untuk menerima pernyataannya Konselor.

3.4. Smn (Anggota Support Group):

3.4.1. Deskripsi cara Pendamping menumbuhkan kembali rasa percaya diri anggota, supaya berani menceritakan permasalahannya

Alasan ia mulai mengikuti pertemuan *Support Group* pada Maret 2004, yaitu supaya tidak jenuh di rumah dan agar tidak merasa sendirian lagi. Ia juga mengaku kalau dirinya dapat beradaptasi dengan situasi di *Support Group*. Namun, ia mempunyai pandangan yang berlainan tentang tujuan dibentuknya *Support Group*. Berdasarkan pendapatnya Konselor LRC-KJHAM waktu itu, *Support Group* ini dibentuk biar beberapa korban/victim dapat saling menguatkan kondisi psikologisnya, melalui kegiatan dan diskusi secara kelompok. Sementara itu, menurut Smn, semua korban/keluarga korban yang tergabung di *Support Group* sudah saling mengetahui kasus kekerasan yang dialami oleh setiap anggotanya.

“Jadi, Saya tidak perlu menceritakan kasus pencabulan yang dialami anak Saya ini secara kelompok di Support Group, cukup berdiskusi secara detail ketika lagi konseling personal dengan Konselor ataupun dengan karyawan LRC-KJHAM yang lain. Lagipula sejak bergabung di

Support Group, Saya belum mempunyai kepercayaan diri untuk mengkomunikasikan kasus ini,” kata Smn.

Metode yang biasanya diterapkan oleh Konselor di *Support Group* berupa diskusi. Setiap peserta diskusi diharapkan berani menceritakan kasusnya secara apa adanya, sehingga satu sama lain dapat saling menguatkan kondisi emosionalnya.

Lalu, untuk gaya komunikasi konselor/pendamping ketika mendampingi anggota di pertemuan *Support Group* yaitu secara ‘terbuka.’ Hal ini bisa terlihat dari perhatiannya konselor/pendamping dengan menanyakan perkembangan psikologis Dn, meskipun ia tidak mengkomunikasikan kasus pencabulan yang menimpa anaknya ke forum kelompok. Dn merupakan anaknya Smn. Smn saat itu menjawab pertanyaannya konselor dengan bilang ‘kondisi emosional anak Saya sekarang ini lebih baik daripada kondisi Dn ketika baru mengalami kejadian traumatis tersebut. Dn saat ini mulai berani berkomunikasi dengan teman-temannya (khususnya teman laki-laki). Sementara itu, kondisi Dn ketika baru mengalami kejadian traumatis yaitu tidak ingin sekolah dan takut untuk berinteraksi dengan teman laki-lakinya.’

3.4.2.Deskripsi Pengalaman Anggota dan Pendamping, ketika anggota menceritakan permasalahannya dan respon dari Peserta Support Group

Selain topik-topik diskusi yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut pengalaman Smn, ada beberapa tema diskusi lain yang pernah ia komunikasikan secara kelompok di forum *Support Group*, diantaranya:

3.4.2.1.Perkembangan usaha Smn;

Ia pernah berdiskusi pada saat pertemuan kelompok, tentang bagaimana sebaiknya usaha dia supaya maju/sukses. “*Pekerjaan Saya yaitu sebagai penjual obat-obatan di apotek sekitar daerah Pedurungan,*” tuturnya di depan forum kelompok. Menyikapi pertanyaannya Smn, konselor kemudian memberikan nasehat berupa, ‘berjuang keras dan banyak berdoa, semoga usaha Anda semakin lancar dan sukses.’ Responnya Smn, “*amin.*”

3.4.2.2.Anggota Support Group mendapatkan bantuan dari Dinsos Jateng;

Smn mengaku pernah berdiskusi dengan para peserta *Support Group* tentang rencana mereka mendapatkan bantuan dari Dinsos Jateng. Setiap anggota termasuk dia, akhirnya mendapatkan bantuan tersebut, pada saat pertemuan *Support Group* sekitar tahun 2005. Ia saat itu mendapatkan uang sebesar Rp. 200.000,00. Bantuan ini tergantung pada jenis usaha yang ingin dilakukan oleh setiap anggota. Bila anggota ingin membuka usaha jualan bakso, maka Dinsos Jateng memberikan bahan/peralatan buat calon penjual bakso.

3.5. Indi, Sumiyati, Witi dan Niha (Konselor/Pemerhati Jender):

3.5.1. Deskripsi cara Pendamping menumbuhkan kembali rasa percaya diri anggota, supaya berani menceritakan permasalahannya

Berdasarkan pengalaman Konselor LRC-KJHAM, ternyata terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh konselor ini di dalam menggali informasi menyangkut permasalahan yang di alami anggota.

“Hal ini menyangkut prinsip teknis dalam konseling. Langkahnya terlebih dahulu yaitu bagaimana caranya korban (anggota) kembali merasa nyaman dan percaya diri, setelah itu anggota tersebut baru menceritakan permasalahannya,” tuturnya.

Selanjutnya, terdapat beberapa prinsip dasar dalam konseling yang dipakai konselor di dalam meningkatkan kembali rasa aman dan percaya diri para anggota korban, meliputi:

3.5.1.1.Prinsip tidak mengadili/menghakimi korban;

Asas tidak mengadili ini maksudnya tidak menyalahkan korban. Konselor mengatakan bahwa pendekatan ini mencoba melihat persoalan kekerasan sebagai persoalan ‘kesalahan konstruksi sosial budaya atas laki-laki dan perempuan,’ di samping itu secara komunikasi juga bersifat memberikan dukungan mental bagi korban. Konselor mengaku bahwa ada beberapa formulasi kalimat yang tidak dikemukakan selama mendampingi para anggota. Hal ini dikarenakan formulasi kalimat tersebut terkesan menyalahkan korban. Untuk contoh formulasi kalimat tersebut berupa: *pertama*, ‘bagaimana model pakaian Anda waktu itu, sehingga membuat teman laki-laki Anda tega memperkosa Anda?’ *Kedua*, ‘apa yang Anda lakukan sehingga menyebabkan suami Anda kalap/naik pitam?’ Kedua kalimat pertanyaan di atas menjadi netral, lanjut konselor, bila diformulasikan seperti ‘bisa Anda ceritakan bagaimana asal mula kejadian itu?’

3.5.1.2.Menjaga kerahasiaan korban;

Konselor menegaskan bahwa menjaga kerahasiaan (contohnya: nama lengkap korban) merupakan masalah yang penting dan sensitif untuk meyakinkan korban. Bila ada korban yang merasa bahwa konselor tidak mampu menjaga kerahasiaan tersebut, maka korban bisa tidak mempercayai konselor lagi, bahkan mungkin korban akan meninggalkan LSM LRC-KJHAM. *“Sementara itu, para anggota Support Group berpendapat bahwa Saya/Konselor merupakan orang-orang yang dapat dipercaya.”*

Setelah korban menceritakan kasusnya di forum, langkah konselor selanjutnya berupa menggali informasi yang belum disampaikan korban, termasuk apa saja yang diinginkan (harapannya) korban. *“Langkah-*

langkah konseling mulainya dari situ,” tegasnya ketika di pertemuan Support Group.

Baik Indi maupun Niha menjelaskan bahwa ia mempunyai cara/metode yang digunakan untuk meningkatkan kembali rasa aman dan percaya diri para anggota kelompok agar bersedia untuk menceritakan permasalahannya, salah satu caranya lewat metode *art therapy*.

Penerapan metode ini lewat kegiatan menggambar/melukis dan juga pentas seni. Metode ini sendiri merupakan media buat korban kekerasan (anggota) di dalam mengekspresikan diri di *Support Group*, berupa pengekspresian luka lama atas peristiwa traumatis, rasa marah dan kecewa dalam bentuk seni. *“Tanggapan beberapa anggota atas metode ini adalah positif/mendukung,”* ucap konselor.

Berdasarkan *observation* Penulis terhadap pertemuan-pertemuan kelompok terapis tersebut, terlihat bahwa kegiatan menggambar/melukiskan kejadian traumatis para anggota diawali pada pertemuan *group* di bulan Juli 2006. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa metode diskusi kerap kali dipakai oleh konselor/pendamping. Terdapat metode lain yang dilakukan oleh Konselor/Pendamping saat di *Support Group*, yaitu melalui metode konvensional. Contohnya; pernah ada diskusi kelompok yang membahas tentang kesulitan ekonomi anggota beserta kebutuhannya itu seperti apa saja, agar para anggota dapat bekerja lagi. Teman-teman anggota pernah membuat, menyeter dan menjual parsel-parselnya (berisi kue kering, kacang) ke teman-teman JPPA (Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak), di mana parselnya saat itu terjual habis. Hal ini menunjukkan penghargaan buat hasil karya dari anggota kelompok terapis.

Sementara itu, metode diskusi merupakan dasar dari penguatan anggota, ketika korban (misalnya anggota berinisial Smh) mampu bercerita secara kelompok serta mampu memaknai segala pengalaman kesehariannya, maka diharapkan Smh dapat mengatasi permasalahannya, seperti kasusnya tentang hak asuh anak dan hak gono gini.

“Tema diskusi untuk setiap pertemuan Support Group itu berbeda-beda, disesuaikan dengan hasil kesepakatan bersama diantara konselor (pendamping) dengan anggota. Misalnya, agenda pertemuan kelompok pada 26 Februari 2015 tentang persiapan pementasan seni (berisi pentas Tari Jawa, Ballet) pada 10 Maret 2015, yang mana bertema mengenai proses perjalanan Support Group hingga kini, dan bertempat di Kantor PWNU Jateng. Pementasan seni ini dalam rangka memperingati penamaan Support Group Sekartaji dan Hari Perempuan Internasional yang sama-sama bertepatan pada tanggal 8 Maret. Sementara itu, untuk agenda pertemuan kelompok

untuk bulan April 2015 berbeda, disesuaikan dengan kesepakatan di pertemuan Support Group sebelumnya,” tutur Konselor (Niha).

Lalu, berdasarkan pengakuan Indi, gaya komunikasi kelompok konselor/pendamping ketika mendampingi korban ialah secara terbuka.

“‘Terbuka’ dalam hal menggali informasi menyangkut permasalahan yang dialami anggota selama pertemuan Support Group berlangsung. Misalnya, pernah ada anggota berinisial Dw menceritakan kasusnya saat pertemuan kelompok terapis pada 9 Juli 2006. Dw bilang kalau dirinya telah diperkosa berkali-kali oleh ayah kandungnya sendiri. Kejadiannya itu ketika Dw berusia 10-15 tahun (Dw saat ini berumur 32 tahun). Saya menepuk-nepuk bahu Dw seraya berkata ‘sabar. Anda sekarang tidak sendirian lagi dalam menghadapi permasalahan ini, tetapi kami akan selalu menjaga dan men-support Anda.’ Dw selanjutnya mengucapkan terimakasih atas dukungan dari para peserta kelompok (konselor dan anggota),” jelasnya.

Sementara itu, pola komunikasi verbal dan non-verbal yang diterapkan Konselor di *Support Group* secara menyeluruh dapat ditangkap langsung oleh pihak-pihak yang melihat karakternya pada waktu berdiskusi di forum. Konselor mengalami kesulitan untuk mengingat kembali semuanya, apakah ia pernah menggunakan bahasa simbol/istilah khusus yang lain di forum *Support Group*. Intinya, pola komunikasi konselor/pendamping ketika berkomunikasi dengan anggota yang semuanya korban, akan berbeda bila dibandingkan ketika ia berkomunikasi dengan teman-temannya di kantor lsm. Caranya bertutur dan berbicara pasti berbeda. Hal ini menyangkut diksi dan penekanan nada suara. Pilihan kata yang digunakan konselor/pendamping harus mudah dipahami oleh anggota, seperti contoh ‘tenanglah, segala permasalahan Anda hanya sampai ke peserta *Support Group*, tidak akan ‘bocor’ keluar. Jangan bicara begitu. Setiap orang pasti punya masalah, dan setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Oleh karena itu, kita (konselor/pendamping serta anggota) akan mencari jalan keluarnya secara bersama-sama. Tenang dan sabar, ya.’ Untuk pola komunikasi non-verbal yang konselor lakukan di *Support Group*, seperti mengelus-elus rambut dan memeluk anggota, setelah korban menginformasikan masalahnya.

Konselor juga berusaha memancing anggota lain, agar menunjukkan empati dan dukungan ke anggota yang sedang cerita kasus. Misalnya, seorang anggota berinisial Mnh (korban KdRT) pernah mengeluh di forum, akan beratnya kasus kekerasan yang dialaminya. Beberapa anggota lain kemudian terpancing untuk mengatakan bahwa

SOLUSI *SUPPORT GROUP*

sikap Mnh itu tidaklah benar, dan juga mengatakan tidak ada kasus kekerasan yang paling ringan ataupun paling berat, melainkan beban kasus semua anggota *Support Group* adalah sama beratnya. Berdasarkan hal tersebut, akan muncul pola-pola komunikasi kelompok yang khas.

Konselor pernah menjelaskan pula ke para anggota bahwa perempuan korban itu pada dasarnya mempunyai hak, namun pihak LRC-KJHAM bukanlah pemberi hak, dalam artian pihak lsm hanya memfasilitasi korban yang membutuhkan perlindungan. LRC-KJHAM membutuhkan rumah aman (*shelter*) bagi korban yang bisa dirujuk ke pemerintah kota maupun pemerintah provinsi.

Konselor menuturkan ke mereka bahwa hak yang dimiliki korban meliputi: hak untuk hidup, hak atas rasa aman, hak ekonomi, hak atas pendidikan kalau korban masih anak-anak, hak atas reintegrasi dan rehabilitasi. Seorang korban pernah mencari informasi tentang KdRT ke LRC-KJHAM, lalu pihak lsm memenuhi informasi yang diperlukan korban tersebut, dalam bentuk diskusi dan pendampingan secara personal maupun kelompok. Korban lainnya pernah pula mengikuti pelayanan medis, kemudian pihak LRC-KJHAM merujuk korban tersebut ke lembaga yang berkompeten, yaitu rumah sakit dan puskesmas.

Untuk hak sebagai anggota *Support Group* itu lain lagi, berdasarkan pengalamannya konselor saat berdiskusi di forum, diantaranya: a) hak anggota untuk terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh LRC-KJHAM (misalnya anggota berinisial Mnh ikut semiloka, sebagai perwakilan dari *Support Group*. Semiloka tersebut berjudul 'Paradigma Baru Perlindungan terhadap Perempuan dan Anak dari Kekerasan Berbasis Gender'); b) hak anggota untuk mendapatkan akses yang sama dalam pengajuan bantuan ke Dinas Sosial Provinsi Jateng. Hal ini disebabkan adanya kerjasama antara LRC-KJHAM dengan pemerintah, di mana secara berkala (tiga bulan sekali) pemerintah memberikan bantuan pemberdayaan ekonomi dan keterampilan para korban (seorang anggota *Support Group* (Mnh) pernah memperoleh etalase dari Dinas Sosial Jateng, buat buka usaha); c) hak diperlakukan sama dengan anggota yang lain, misalnya setiap anggota *Support Group* berhak datang dan menggunakan fasilitas Kantor LRC-KJHAM, sesuai dengan mekanisme peraturan yang ada.

Menurut pengakuan konselor, terdapat faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan konselor maupun pendamping, ketika sedang mendampingi beberapa korban di kelompok terapis. Untuk beberapa faktor yang mendukung kegiatan konselor/pendamping diantaranya: a) fasilitas, para peserta *Support Group* dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia di Kantor LRC-KJHAM (meja, kursi, papan tulis), sebab pelaksanaan kelompok terapis ini ada di lsm tersebut; b) *Support Group* Sekar Taji telah memiliki kepengurusan. Pihak lsm bila ingin

mengundang perwakilan kelompok untuk ikut seminar, maka LRC-KJHAM tinggal menghubungi pengurusnya; c) adanya ikatan kesepakatan. Mereka yang telah ditangani LRC-KJHAM, lalu ditawarkan pihak lsm untuk ikut Sekartaji, akhirnya mereka menyetujui untuk masuk dan menjadi anggota, disinilah letak ikatan tersebut. Faktor-faktor tersebut mempermudah kerja konselor.

Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat kegiatan konselor/pendamping selama mendampingi anggota kelompok, berupa a) kendala jarak, meskipun sebaran alamat anggota *Support Group* Sekartaji itu disekitar Kota Semarang, namun jarak antara lokasi kantor LRC-KJHAM dengan tempat/rumah beberapa anggota itu berjauhan. Masalah jarak itu dikaitkan dengan masalah perekonomian anggota. Hal ini disebabkan oleh banyaknya anggota yang tidak mempunyai penghasilan berkala/rutin, sehingga mereka pernah ‘ngomong’ di forum kelompok, kalau mereka keberatan untuk mengeluarkan ongkos/biaya transportasi ke/dari Kantor LRC-KJHAM; b) faktor penghambat lain berada di sisi konselor. Hal ini dikarenakan padatnya aktivitas konselor, sehingga konselor terkadang tidak bisa meng-*handle* pertemuan dan dilimpahkan ke staf karyawan LRC-KJHAM yang lain.

3.5.2. Deskripsi Pengalaman Anggota dan Pendamping, ketika anggota menceritakan permasalahannya dan respon dari Peserta *Support Group*

Selain topik-topik diskusi yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut pengalaman Indi/Niha, terdapat beberapa tema diskusi lain yang pernah pula konselor dan anggota komunikasi secara bersama-sama di *Support Group*, yaitu sebagai berikut:

3.5.2.1. Diskusi kelompok tentang pengembangan usaha/*hobby* anggota;

Dalam catatan konselor, ada seorang anggota (Smn) pernah mengkomunikasikan perkembangan usahanya di forum kelompok. Pekerjaannya Smn adalah wiraswasta. Smn mengatakan kalau dirinya merupakan penjual obat-obatan di apotek sekitar daerah Pedurungan. Smn pernah bertanya ke konselor dan anggota, ‘bagaimana caranya dapat meningkatkan rejekinya, dan bagaimana sebaiknya agar usaha dia terus maju.’ Kami kemudian memberikan saran berupa ‘Anda (Smn) harus terus bekerja keras dan jujur, semoga usaha Anda semakin meningkat, amin.’ Tanggapannya Smn, ‘terimakasih atas perhatiannya. Saya merasa tidak sendirian lagi setelah mengikuti kelompok terapis tersebut.’

3.5.2.2. Kampanye Anti Kekerasan Berbasis Gender;

Konselor pernah menjelaskan ke para anggota bahwa *Support Group* diundang oleh organisasi, untuk ikut serta dalam kampanye anti kekerasan terhadap perempuan di depan Gedung DPRD Jateng. “*Smh akhirnya menjadi perwakilan Support Group untuk ikut kampanye*

SOLUSI SUPPORT GROUP

tersebut. Hal ini didasarkan pada hasil kesepakatan bersama di antara peserta kelompok,” ujarnya.

3.5.2.3. Diskusi menyangkut adaptasi anggota dengan lingkungan sekitarnya;

Konselor mengatakan bahwa tidak semua anggota *Support Group* Sekartaji punya permasalahan dengan tetangganya. Namun, ada seorang anggota (Mnh) pernah mengeluh di forum, mengenai apatisnya sikap tetangga ketika Mnh mengalami kasus KdRT. *“Mnh memberitahu kami (konselor dan anggota) kalau kepalanya dibentur-benturkan oleh suami/pelaku di tiang listrik. Tetangganya melihat kejadian tersebut, tetapi mereka malah berdiam diri/tidak menolong Mnh.”*

Menyikapi kondisi seperti ini, konselor dan anggota memberikan saran berupa ‘sabar dan tawakal. Kami akan selalu menjaga dan mendukung Anda, meskipun sikap lingkungan apatis dengan ‘kondisi’ Anda. Langkah selanjutnya, Anda jangan membenci tetangga, apapun sikap mereka. Anda harus tetap menjalin komunikasi dengan lingkungan, dengan begitu akan muncul ikatan emosional antara Anda dengan tetangga, sehingga ada kemungkinan tetangga akan bersedia untuk membantu menyelesaikan permasalahan Anda.’ Tanggapannya Mnh, ‘terima kasih atas perhatiannya. Hal ini merupakan saran yang baik buat perkembangan psikologis Saya.’

3.5.2.4. Pengalaman konselor/pendamping ketika anggota berbagi informasi tentang hak pengasuhan anak;

Konselor mengakui kalau Smh (anggota Sekar Taji) pernah berdiskusi secara kelompok tentang hak pengasuhan anak. Berdasarkan pengalaman konselor, Smh saat itu bercerita kalau perseteruan antara dia dengan mantan suami menyangkut hak pengasuhan keempat anaknya telah diselesaikan di pengadilan, di mana Smh mendapat hak asuh atas anaknya yang nomor satu dan dua. Smh mengatakan ke kami (konselor dan anggota), kalau dirinya menerima putusan tersebut. Smh merasa berat jika dirinya sendiri harus membiayai hidup dan sekolah keempat anaknya. *“Ya...sudahlah, bila kedua anak Saya diasuh bapaknya,”* kata konselor (Indi/Niha) menirukan pernyataan Smh.

3.5.2.5. Diskusi kelompok tentang isi UU KdRT No. 23/2004;

Menurut pengalaman Sumiyati, pendamping dan anggota pernah berdiskusi tentang isi UP KdRT No. 23/2004 di pertemuan kelompok terapis. *“Pembahasan mengenai beberapa isi UP KdRT, diantaranya kewajiban masyarakat ke korban kekerasan dan pengertian kekerasan itu sendiri menurut pasal 1 ayat 1 UP KdRT,”* pernyataannya Sumiyati.

Terdapat beberapa macam kewajiban masyarakat sekitar ke korban kekerasan sesuai dengan batas kemampuannya, jelasnya ketika di kelompok, seperti a) melaporkan terjadinya tindak kekerasan ke pihak yang berwajib (mencegah berlangsungnya tindak pidana kekerasan), b)

memberikan perlindungan dan pertolongan darurat ke korban, serta c) membantu proses pengajuan permohonan dan penetapan perlindungan bagi korban.

Selain mendiskusikan kewajiban masyarakat ke korban, para peserta *Support Group* Sekartaji juga pernah berdiskusi bersama mengenai pengertian kekerasan menurut Pasal 1 Ayat 1 UP KdRT. Kekerasan merupakan segala usaha/tindakan berupa ancaman dan tekanan, di mana dapat menimbulkan dampak baik itu secara fisik, psikologis, ekonomi maupun seksual. Penjabarannya, a) dampak secara fisik seperti kepala korban luka, b) dampak secara psikologis berupa stres, c) dampak ekonomi yaitu penelantaran/tidak diberi uang, serta d) dampak seksual berupa alat kelamin korban lecet/luka.

3.5.2.6. Milad pejuang jender;

Pada saat LSM LRC-KJHAM berulang tahun ke-15 (24 Juli 2014), para pengurus lsm beserta anggota *Support Group* Sekartaji mengadakan seminar sekaligus pertemuan kelompok yang diselenggarakan di Padang Plus Resto (Depok, Semarang), dengan judul ‘Memastikan Terpenuhi Hak-hak Korban Kekerasan Seksual Melalui Perlindungan Hukum dan Kebijakan yang Berpihak,’ di mana menghadirkan dua pembicara, Eva Rahmawati dari Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan KB (BP3AKB) Jateng serta Witi Muntari (perwakilan LRC-KJHAM).

Menurut Witi di depan anggota kelompok terapis, berdasarkan *monitoring* kekerasan seksual selama delapan bulan terakhir (Nopember 2013-Juni 2014), tercatat Kota Semarang menduduki peringkat ‘pertama’ dengan 46 kasus, disusul Kota Tegal (9 kasus), Kab. Semarang (8 kasus), Kab. Wonogiri (7), kemudian Kab. Temanggung, Karanganyar dan Batang (masing-masing tertulis 5 kasus).

Untuk temuan-temuan atas hambatan penegakan hak korban kekerasan seksual, lanjut Witi, beberapa diantaranya: pusat pelayanan terpadu (ppt) di kab/kota (Brebes, Grobogan, Kab. Semarang, Kudus) mayoritas tidak punya anggaran khusus untuk layanan medis, bantuan hukum dan pemberdayaan ekonomi bagi korban; perspektif penegakan hukum juga masih menyalahkan korban.

Selanjutnya, tutur Witi, beberapa rekomendasi yang dikeluarkan LRC-KJHAM berupa: Pemprov Jateng harus mengadvokasi/mendorong (ppt) di kab/kota memiliki anggaran khusus penanganan medis dan bantuan hukum untuk korban; menambah tenaga psikolog yang berperspektif korban di RSUD Tugurejo; perlunya memperkuat perspektif ham dan korban, bagi penegak hukum.

Untuk pembicara kedua (Eva) mengatakan minimal ada lima pelayanan yang wajib diberikan pemerintah bagi perempuan dan anak korban kekerasan, yaitu: layanan pengaduan, layanan rehab medis,

layanan rehab sosial, layanan bantuan hukum, serta layanan pemulangan dan reintegrasi sosial. Namun, Eva mengakui masih lemahnya layanan rehab sosial dari pemerintah, seperti pendampingan/konseling kelompok terhadap korban. Oleh karena itu, dia meminta Dinas Sosial untuk bisa bekerjasama membangun sistem rehab sosial.

Sementara itu, untuk seminar dan pertemuan kelompok ini sendiri dihadiri oleh perwakilan mitra-mitra LRC-KJHAM, seperti: ppt kab/kota semarang, dinas sosial, aparat kepolisian dan juga para korban kekerasan (anggota Sekartaji).

3.5.2.7. Hasil pertemuan *Support Group*;

Dalam catatan konselor, beberapa anggota kelompok pernah melanggar kesepakatan bersama. Contohnya; pertemuan *Support Group* pernah disepakati pada minggu kedua Agustus 2006 dan anggota telah diberi undangan oleh LRC-KJHAM, tetapi anggota kelompok tidak ada yang datang ke forum, hanya konselor dan beberapa peneliti saja yang datang ke tempat pertemuan, sehingga pertemuan di bulan tersebut tidak jadi diadakan.

Semua korban yang ikut *Support Group*, pernah diminta konselor/pendamping untuk bersikap 'terbuka' di dalam berbagi pengalaman permasalahannya, sehingga peserta kelompok dapat saling memberikan solusi penyelesaian secara maksimal ke anggota yang sedang menginformasikan kasusnya.

Terdapat kendala yang muncul di antara anggota kelompok, di mana konflik tersebut mampu membuat situasi kelompok menjadi tegang (*shows tension*). Permasalahan tersebut merupakan konflik personal. Ada seorang anggota (Mnh) bercerita kalau suaminya menikah lagi dan dia dijadikan istri pertama. Ia benci suaminya menikah lagi. Disisi lain, seorang anggota berinisial Tnh mempunyai status sebagai istri kedua. Mnh lalu bilang kalau Tnh sama seperti perempuan yang merebut suaminya. Hal ini membuat situasi kelompok menjadi tidak kondusif. Untuk menyikapi kondisi ini, para peserta pertemuan (termasuk konselor) mengingatkan kedua anggota tersebut, untuk memahami lagi salah satu Kode Etik *Support Group* yaitu 'jangan saling menyalahkan.' Konselor lalu mencari jalan tengah/solusi atas permasalahan tersebut, bahwa mereka sama-sama merupakan korban KdRT, sehingga mereka tidak boleh saling membenci, tetapi harus saling mendukung. Konselor merasa bahwa cara ini dapat digunakan untuk meredakan ketegangan situasi dalam kelompok.

Sementara itu, menurut Sumiyati/Pendamping, terdapat beberapa hasil diskusi dan kegiatan lain di *Support Group*. Hal ini didasarkan pada data yang dimiliki Staf Informasi dan Dokumentasi LRC-KJHAM, diantaranya: a) 10 Desember 2004, *Support Group* pernah mengadakan arisan dan setiap anggota menerima bantuan dari Dinas Sosial Jateng; b)

SOLUSI *SUPPORT GROUP*

14 Januari 2005, *Support Group* melaksanakan agenda rutin berupa diskusi tentang penguatan ekonomi anggota; c) 11 Februari 2005; d) 15 April 2005, kelompok terapis ini pernah mengadakan diskusi menyangkut isu *trafficking* (perdagangan manusia) serta berdiskusi tentang kendala-kendala internal kelompok, seperti permasalahan kredit macet anggota di koperasi; e) 13 Mei 2005, membahas mengenai kasus yang dialami korban kekerasan; f) 17 Juni 2005; g) 15 Juli 2005, mendiskusikan tentang UP KdRT dan berdiskusi menyangkut kredit macet di koperasi simpan pinjam; h) 12 Agustus 2005; i) 16 September 2005; j) 14 Oktober 2005; k) 24 Februari 2006, membahas tentang pergantian pengurus di *Support Group* (Smh menjadi Koordinator menggantikan tugas anggota yang berinisial Mln); l) 19 Maret 2006, m) 24 April 2006, *Support Group* melaksanakan aktivitas kelompok seperti arisan; n) 9 Juli 2006, membahas tentang kasus kekerasan yang dialami korban (korban kasus perkosaan berinisial Dw) dan bersama-sama mencari solusi pemecahannya, penerapan metode *art therapy* melalui kegiatan menggambar, serta menentukan pelaksanaan *Support Group* berikutnya; o) 13 Nopember 2006, pendamping dan anggota mengadakan acara halal bihalal, pengenalan anggota baru (Nyt dan Wrh), perbaikan komitmen anggota, berdiskusi mengenai tabungan dan kredit macet yang dialami beberapa anggota (Tnh, Rjk) di koperasi simpan pinjam, penentuan pelaksanaan *Support Group* berikutnya.

Lalu, p) 10 Desember 2006, membahas tentang UP KdRT dan contoh kasus (KdRT-nya Yn); q) 14 Januari 2007, membahas *Anti Trafficking*; r) 11 Februari 2007; s) 25 November 2013, Sekartaji mengadakan sendratari di Unika, bertepatan dengan Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan Sedunia; t) 10 Desember 2013, baca puisi di Bundaran Air Mancur, bertepatan saat Hari HAM Sedunia; u) 19 Juni 2014, membahas definisi dan jenis-jenis dari kekerasan seksual; v) 24 Juli 2014, para pengurus lsm beserta anggota *Support Group* Sekartaji mengadakan seminar sekaligus pertemuan kelompok yang diselenggarakan di Padang Plus Resto (Depok, Semarang), dengan judul 'Memastikan Terpenuhi Hak-hak Korban Kekerasan Seksual melalui Perlindungan Hukum dan Kebijakan yang Berpihak'; w) 15 Oktober 2014, memahami kembali 15 bentuk kekerasan seksual dan menggali penyebab kekerasan seksual dapat terjadi di lingkungan kita; x) 26 Februari 2015, *Support Group* Sekar Taji merencanakan pementasan seni (berisi pentas Tari Jawa dan Ballet); serta y) 10 Maret 2015, mengadakan pementasan seni bertema proses perjalanan *Support Group* hingga kini, dan bertempat di Kantor PWNU Jateng, pementasan seni ini dalam rangka memperingati penamaan *Support Group* Sekar Taji dan Hari Perempuan Internasional yang sama-sama bertepatan pada 8 Maret.

BAB 4

KETERKAITAN PERASAAN DIANTARA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN

Keterkaitan perasaan senasib sepenanggungan di antara peserta *Support Group* Sekartaji ketika saling berkomunikasi, dapat diilustrasikan dari *indepth interview* dengan tujuh informan. Ketujuh informan ini, terdiri atas tiga orang pemerhati jender, serta empat anggota *Support Group*, sehingga akan mendapatkan deskripsi secara lebih kompleks tentang keterkaitan perasaan mereka.

4.1. Smh (Anggota Support Group):

4.1.1. Deskripsi hal-hal yang menyebabkan adanya keterkaitan perasaan didalam proses komunikasi antara konselor/pendamping dengan anggota Support Group

Adanya keterkaitan perasaan emosional antara perempuan korban kekerasan dengan konselor/pendamping, ketika sedang berkomunikasi di pertemuan *Support Group* Sekartaji, di mana situasi ini disebabkan oleh dua hal, yaitu adanya persepsi yang sama atas latar belakang anggota; serta adanya diskusi kelompok untuk menguatkan kondisi ekonomi dan psikologis para anggota. Penjelasannya sebagai berikut:

Anggota Support Group mempunyai latar belakang permasalahan yang sama, yaitu sebagai korban dari kekerasan berbasis jender. Hal ini menimbulkan adanya persepsi yang sama di antara anggota, ketika mereka sedang berkomunikasi dengan konselor di *Support Group*. “*Persepsi itu ialah perasaan senasib sepenanggungan diantara kami (anggota),*” ujar Smh.

Konselor/pendamping berusaha juga untuk memahami permasalahan anggota yang sedang berbagi pengalaman di kelompok, dengan cara tidak menghakimi/menyalahkan korban. Oleh karena itu, terdapat ikatan emosional di antara para peserta pertemuan.

Selain itu, *Support Group* pernah pula mengadakan diskusi dengan tujuan untuk menguatkan kondisi anggotanya, baik itu untuk kondisi ekonomis maupun kondisi psikologis korban. Dalam catatan Smh, kelompok terapis tersebut pernah pula mengadakan arisan kelompok. Tujuan dari dibentuknya arisan ini ialah untuk mengakrabkan dan meningkatkan rejeki diantara para anggota. Namun sejak pertengahan tahun 2006, arisan kelompok sudah tidak pernah diadakan lagi di *Support Group*. “*Hal ini disebabkan oleh adanya kasus kredit macet yang dialami oleh beberapa anggota di koperasi milik Support Group,*” tutur Smh.

Mereka yang tidak bisa membayar hutang, tidak pernah mengikuti lagi pertemuan kelompok. Sementara itu, Smh merasa bahwa kelompok terapis ini penting bagi korban kekerasan. Ia mengaku memperoleh nilai

hidup seperti ketegaran dan kesabaran, setelah dirinya mengikuti terapi/konseling.

4.1.2. Deskripsi tipe-tipe komunikasi para anggota Support Group

Ia merasa kalau dirinya saat ini sudah mampu mengatasi kasus KdRT yang pernah dialaminya. Hal ini dapat terlihat dari komunikasi yang dilakukannya selama di *Support Group* dan juga selama di lingkungan sekitar, seperti: sudah berani/tidak takut lagi menceritakan kasus kekerasannya secara ‘terbuka’ di *Support Group* dan juga di seminar; mempersuasi anggota agar berani pula untuk menceritakan kasusnya; serta Smh pernah memberikan solusi dan semangat ke sesama korban kekerasan (membangun solidaritas ke sesama korban). Penjelasannya, antara lain:

Ia berani menceritakan pengalaman traumatis ini ketika mengikuti pertemuan kelompok terapis tersebut yaitu pada April 2004. Alasan yang membuat ia berani mengkomunikasikan kasusnya secara kelompok, disebabkan oleh adanya anjuran konselor/pendamping ke semua korban yang mengikuti *Support Group* agar bersikap ‘terbuka,’ sehingga diantara anggota dapat saling bertukar pengalaman traumatisnya.

Selain menceritakan kasusnya di kelompok terapis, ia mengaku kalau dirinya berani pula untuk memberikan kesaksian di setiap seminar yang diikutinya. Ia pernah diminta oleh LRC-KJHAM untuk menjadi salah satu pembicara di seminar yang bertema UP KdRT dan *Trafficking* pada 2005. Smh menceritakan apa adanya di depan peserta seminar, atas kasus KdRT yang pernah dia alami. Selama apa yang dikatakannya benar, ia tidak takut untuk berbagi pengalaman ke siapapun. Selain itu, ia punya harapan untuk dapat membantu sesama korban. Lalu, ia mendapatkan hikmah atas kasus kekerasan ini. Salah satunya adalah relasinya menjadi bertambah. Ia mulai mengenal beberapa Staf LRC-KJHAM, identitas beberapa korban kekerasan, Staf SERUNI/pemerintah serta pihak-pihak yang peduli dengan kasus kekerasan berbasis gender.

“Saya pernah pula mengajak anggota lain supaya berani untuk berbagi pengalaman permasalahannya,” kata Smh. Misalnya; ia menghimbau Pj (korban perkosaan) untuk menceritakan kasusnya secara ‘terbuka’ di pertemuan *Support Group* Sekartaji.

Ia juga mendampingi dan memberikan dukungan mental ke Pj sampai di pengadilan. Smh membantu menyerahkan bayinya Pj ke orang lain yang ingin mengasuhnya. Hal ini ia lakukan, karena Pj tidak ingin mengasuh bayinya. Smh memberikan semangat selama mendampingi Pj, dengan berkata;

‘Kita harus tegar dalam menghadapi hidup, jangan sampai putus asa. Kita harus banyak berdoa dan tawakal/berserah diri. Setiap masalah itu pasti ada hikmahnya. Kalau orang menganggap kita (korban) sebagai manusia kotor/jelek,

silahkan. Satu hal yang terpenting bahwa Tuhan memahami kondisi sebenarnya yang dialami korban.'

Tanggapan Pj atas sarannya Smh ialah positif/tersenyum.

Sementara itu, Smh mengakui ada perubahan persepsi pada dirinya atas kekerasan yang terjadi. Ia dulu mempersepsikan kalau kekerasan KdRT yang dialaminya sebagai aib keluarga. Ia untuk saat ini telah berani mengkomunikasikan problemnya secara 'terbuka.'

Ia saat ini juga mempunyai prinsip hidup 'tidak harus bergantung dengan laki-laki.' Ia mendapatkan prinsip ini, selama mengikuti pertemuan *Support Group*. Ia memperoleh prinsip hidup ini dari seorang anggota kelompok berinisial Wch. Ia bertekad harus bisa hidup mandiri/menjadi orang tua tunggal (*single parent*). Ia ingin membuktikan ke mantan suami, kalau dirinya mampu membiayai hidup dan sekolah anak-anak.

Dalam catatan Smh, ada anggota kelompok lain yang telah mampu mengatasi permasalahannya, yaitu Wch. Wch merupakan korban KdRT. Wch saat ini sudah berani menceritakan kasusnya, ketika ia mengikuti pertemuan kelompok terapis tersebut.

4.2. Yn (Anggota Support Group):

4.2.1. Deskripsi hal-hal yang menyebabkan adanya keterkaitan perasaan didalam proses komunikasi antara konselor/pendamping dengan anggota Support Group

Terdapat dua hal yang menyebabkan adanya keterkaitan perasaan di antara konselor/pendamping dengan anggota, ketika saling berkomunikasi di *Support Group* Sekartaji, meliputi: kesamaan persepsi atas permasalahan yang dialami anggota; dan *friendships relation*. Penjelasannya yaitu:

Pada saat pertemuan *Support Group* Juli 2006, ada seorang anggota berinisial Dw menceritakan kasusnya. Dw merupakan korban perkosaan. Setelah Dw menginformasikan kasusnya, Yn bilang ke anggota tersebut agar jangan sampai berkecil hati, sebab Yn juga dapat merasakan apa yang Dw rasakan. Ia mencoba untuk ikut menguatkan kondisi psikologisnya Dw. "*Kenapa Saya bersikap seperti itu? Hal ini disebabkan oleh adanya kesamaan persepsi atas permasalahan yang dialami anggota,*" ucap Yn. Persepsi tersebut ialah perasaan senasib sepenanggungan diantara anggota yang sama-sama berasal dari korban kekerasan. Konselor/Pendamping berupaya juga untuk memahami permasalahan anggota. Oleh karena itu, muncul perasaan emosional di antara para peserta pertemuan kelompok.

Sementara itu, ia merasakan adanya hubungan persahabatan di antara konselor dengan anggota. Ia mengaku dapat melupakan semua permasalahan yang dialami, lewat mengikuti pertemuan kelompok

terapis. Ia memperoleh nilai hidup baru dari beberapa anggota, seperti kesabaran dari Mnh dan ketegaran hidup dari Smh.

4.2.2. Deskripsi tipe-tipe komunikasi para anggota Support Group

Yn mengakui kalau saat ini dirinya dapat dikatakan sebagai individu korban yang telah mampu mengatasi peristiwa traumatis yang pernah dirasakannya. Terdapat empat tipe komunikasi yang dilakukannya selama mengikuti diskusi di *Support Group* dan juga selama di lingkungan sekitarnya, diantaranya: sudah berani cerita kasus ketika mengikuti pertemuan kelompok; tumbuh rasa empati untuk membantu sesama korban; perubahan sikap Yn ketika berkomunikasi dengan anaknya; serta perasaan tenang ketika berdiskusi dengan lingkungannya. Penjelasannya sebagai berikut:

Yn merasa tidak minder lagi untuk mengkomunikasikan kasus KdRT-nya secara kelompok. Anggota lain yang sama-sama mengalami kekerasan, dapat tersenyum dan terlihat tegar. Ia ingin merasa tegar seperti mereka. Ia baru berani menceritakan kasus KdRT-nya ini, setelah mengikuti tiga kali pertemuan kelompok.

Ia juga mulai berani membantu sesama korban kekerasan. Membantu dalam hal memberikan informasi ke mereka. Ia mempunyai seorang teman ngaji. Temannya tersebut juga merupakan korban KdRT. *“Menurut pengakuan teman Saya: ia bersama anak-anaknya tidak pernah lagi dinafkahi oleh suaminya, padahal mereka masih tinggal dalam satu atap,”* pemaparan Yn.

Setelah mendengarkan cerita temannya, ia kemudian memberikan saran berupa, *“Bentuk penyelesaian seperti apa yang Anda inginkan dalam menghadapi permasalahan ini. Jika Anda menginginkan perceraian, Saya akan mengajak Anda ke LSM LRC-KJHAM yang telah membantu menyelesaikan kasus KdRT yang Saya alami.”* Lalu, respon korban tersebut atas nasehatnya, yaitu dengan mengucapkan terima kasih.

Ia dulu beranggapan kalau kekerasan itu sebagai suatu aib. Namun setelah mengikuti beberapa kali pertemuan *Support Group*, ia mempunyai persepsi baru bahwa kekerasan itu sebagai pacuan diri untuk membantu sesama. Ia memasrahkan nasib hidup ini sama yang di-Atas.

Selain itu, salah satu dampak yang dirasakannya pasca mengalami peristiwa KdRT tersebut adalah menjadi individu yang temperamental/emosional. Ia kerap kali memarahi dan memukuli (*menjiwet*) anaknya, jika sedikit saja melakukan kesalahan. Akan tetapi, sikap emosionalnya ini mulai dapat ia kurangi/redam, setelah dirinya mengikuti beberapa kali pertemuan kelompok. Ia mengaku belajar bersikap sabar dan tegar dari Smh (salah satu anggota kelompok). Ia ketika itu mendengarkan keluhannya Smh, atas kondisi anaknya yang terkena mercon. *“Beliau bilang bahwa peristiwa tersebut harus disikapinya secara bijaksana dan sabar,”* tutur Yn. Ia terinspirasi dengan

sikap Smh tersebut. Ia bertekat harus bisa sabar ketika merawat dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Ia saat ini cuma melihat saja bila anaknya nakal. Mereka ternyata bisa memahami perubahan sikap ibunya.

Berdasarkan pendapatnya Yn, ada ketenangan yang dirasakannya setelah bercerai dengan pelaku/suaminya. Tidak ada lagi yang memarahinya, ketika ia keluar rumah dan berkomunikasi dengan tetangga. Selain itu, jalinan kekeluargaan antara ia dengan saudaranya mulai tumbuh kembali. Tidak ada lagi yang melarangnya, ketika ia ingin berkunjung ke rumah saudara. Padahal, ia dulunya dikekang oleh suami, tidak boleh kemana-mana dan juga tidak boleh berkomunikasi dengan orang lain terutama dengan laki-laki.

Sementara itu, ada beberapa anggota *Support Group* Sekartaji yang menurut catatannya, sudah mampu mengatasi permasalahannya, contohnya Smh, Mnh dan Ecw. Mereka bertiga terlihat tenang dan tegas ketika menyampaikan pendapat/solusi secara kelompok di pertemuan Sekartaji. Ia mengakui memperoleh nilai hidup baru dari Mnh yaitu ‘berani berpendapat dan bersikap karena benar.’ Ia ingin membuktikan ke mantan suami, kalau ia mampu membiayai anak dan keluarganya dengan tenaga sendiri.

4.3. Mnh (Anggota Support Group):

4.3.1. Deskripsi hal-hal yang menyebabkan adanya keterkaitan perasaan didalam proses komunikasi antara konselor/pendamping dengan anggota Support Group

Terdapat tiga hal yang mempengaruhi terjadinya keterkaitan perasaan diantara para peserta ketika saling berkomunikasi di *Support Group* Sekartaji, yaitu: adanya kesamaan persepsi diantara korban kekerasan; adanya diskusi bersama dalam rangka mencari solusi untuk menguatkan tingkat perekonomian anggota; serta adanya kegiatan kelompok (teater) dalam rangka mengembangkan kreativitas anggota. Pemaparannya sebagai berikut:

Support Group merupakan wadah bagi sesama perempuan korban kekerasan untuk saling berdiskusi secara ‘terbuka’, untuk saling berempati, saling menolong serta untuk saling menguatkan kondisi setiap anggotanya. Hal ini disebabkan oleh adanya perasaan senasib sepenanggungan (kesamaan persepsi) diantara mereka yang sama-sama pernah mengalami peristiwa traumatis di masa lalu. Disamping itu, konselor juga berupaya untuk memahami perasaannya anggota yang sedang *sharing* kasus. “Untuk itulah, muncul perasaan emosional diantara para peserta pertemuan kelompok,” kata Mnh.

Tema tentang penguatan ekonomi anggota pernah didiskusikan bersama oleh konselor/pendamping dengan anggota pada saat pertemuan. Tujuan dari diskusi tersebut adalah mencari cara agar diantara peserta

pertemuan dapat saling membantu memperbaiki taraf perekonomian anggotanya.

Beberapa usaha tercatat sudah dilakukan oleh anggota dalam meningkatkan penghasilannya, contohnya; Mnh mengaku pernah menjual sabun mandi disela-sela pertemuan kelompok terapis. Ia disatu sisi memperoleh pemasukan, sementara para peserta *Support Group* mendapatkan sabun mandi. Kegiatan seperti ini dapat pula meningkatkan perasaan emosional diantara para peserta pertemuan.

Sementara itu, beberapa anggota kelompok terlihat pernah pula menyelenggarakan teater/pentas seni salah satunya pada 2005, dimana teater ini dipentaskan didepan Kantor Pengadilan Negeri Semarang, dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas anggota, serta untuk memberikan sokongan moral bagi seorang korban perkosaan (santriwati) di persidangan. Santriwati ini telah diperkosa oleh seorang kyai berinisial Ltf. *"Kami (anggota Support Group) ingin memberikan empati kepada sesama korban kekerasan. Kegiatan teater ini juga dapat meningkatkan keterkaitan perasaan diantara para peserta,"* pungkasnya.

4.3.2. Deskripsi tipe-tipe komunikasi para anggota Support Group

Ia menganggap dirinya sekarang ini sebagai korban yang telah mampu mengatasi problemnya. Terdapat lima tipe komunikasi yang dilakukannya saat ini, selama mengikuti *Support Group* Sekar Taji dan juga selama di lingkungan sekitarnya, meliputi: tidak takut menceritakan kasusnya di depan forum kelompok dan juga di seminar/semiloka, memancing anggota kelompok untuk menceritakan pula permasalahannya, mendengarkan keluhan anggota dengan penuh perhatian serta menawarkan solusi secara realistis, Mnh beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan yang tidak memberikan empati atas kasus KdRT yang dialaminya, memberikan semangat ke sesama korban kekerasan, serta tetap berusaha mengkomunikasikan/memperjuangkan kesetaraan jender. Penjelasan lebih lanjut, antara lain:

Mnh merasa tidak takut lagi untuk menceritakan kasusnya, baik itu di depan forum pertemuan kelompok maupun di seminar/semiloka. Ia merupakan salah satu korban KdRT. Ia berani karena merasa benar. Ia berani karena berbicara berdasarkan fakta/kenyataan. Ia tercatat pertama kali menceritakan kasusnya di pertemuan kelompok terapis tersebut sekitar tahun 2002. Selain itu, ia dihibmabau oleh LRC-KJHAM untuk menjadi pemberi kesaksian di seminar/semiloka sejak tahun 2001. Ia berbagi cerita tentang kejadian traumatisnya ini secara apa adanya ke para peserta pertemuan.

Ia pernah memancing anggota lain supaya juga berani untuk berbagi cerita tentang permasalahannya, ketika mengikuti pertemuan kelompok. Mnh kerap kali mempersuasi beberapa anggota dengan berkata; *'Tidak usah malu, tidak usah takut. Ceritakan saja*

permasalahan Anda, biar kita (para peserta) dapat membantu mencari solusi penyelesaiannya.’ Berdasarkan pengalamannya, pernah ada seorang anggota (korban KdRT) yang menceritakan permasalahannya secara kelompok.

“Korban mengeluh tidak mempunyai dana, untuk mengobati anaknya yang sakit serta untuk membiayai sekolah anaknya,” jelas Mnh. Setelah itu, korban tersebut meminta nasehat/solusi dari para peserta Support Group. Mnh lalu memberikan saran supaya korban segera mengurus ASKES KIN (Asuransi Kesehatan Masyarakat Miskin). Pengurusan asuransi ini bisa di Puskesmas, tanpa dipungut biaya sepersen pun/gratis. “Respon korban tersebut atas nasehat Saya adalah positif (menerima saran Saya),” uraiannya.

Sementara itu, lingkungan sekitarnya tidak menunjukkan simpati atas kasus KdRT-nya. Tetangganya pernah menyaksikan kepala dibentur-benturkan oleh pelaku (suaminya) ke tiang listrik depan rumah, namun mereka malah masuk ke rumah dan tidak menolongnya. *“Saya harus dapat beradaptasi dan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan kondisi lingkungan yang seperti itu,” harapannya.*

Ia mengaku memiliki saudara kandung yang juga merupakan korban KdRT. Untuk saudaranya tersebut tidak berani keluar rumah, karena dipasung dan diancam oleh suaminya. *“Suaminya merupakan salah satu anggota kepolisian. Korban hanya berani membagikan cerita kasusnya ini ke Saya. Pelaku mengancam akan menembak siapapun yang akan membantu korban,” keluh Mnh.*

Oleh karena korban merupakan salah satu dari anggota keluarganya, maka ia tetap berusaha membantu meringankan beban dari korban tersebut. Ia kemudian melaporkan kronologis kasus tersebut ke staf karyawan LRC-KJHAM. Setelah itu, mereka memberikan solusi. Solusi itu berupa korban harus banyak berdoa dan bersabar, kalau memungkinkan korban segera dimasukkan ke *shelter* (tempat aman bagi korban). Mereka menghimbau Mnh supaya menyampaikan solusi penyelesaian ini ke korban. Ia mengaku telah menginformasikan saran tersebut ke korban dan saudaranya tersebut merespon secara positif. *“Saya ingin sebisa mungkin membantu korban,” tegas Mnh.*

Selain itu, ia juga tetap berusaha mengkomunikasikan kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan, baik itu lewat Sekartaji maupun melalui seminar yang diikutinya. Untuk saat ini, ia telah merasa tegar (*survive*) dan sudah berhasil memperjuangkan haknya atas sepertiga gaji dari suaminya yang lebih memilih hidup bersama selingkuhannya.

Berdasarkan pengalamannya Mnh, ada anggota lain yang juga sudah mampu mengatasi permasalahannya, yaitu Tnh. Tnh merupakan korban perkosaan. Tnh sudah berani membagikan informasi tentang kasusnya secara kelompok ketika sedang mengikuti *Support Group*,

bahkan rumah Tnh tercatat pernah dijadikan *shelter* buat seorang korban perdagangan anak.

4.4. Smn (Anggota Support Group):

4.4.1. Deskripsi hal-hal yang menyebabkan adanya keterkaitan perasaan didalam proses komunikasi antara konselor/pendamping dengan anggota Support Group

Terdapat perasaan emosional diantara para peserta pertemuan *Support Group*, hal ini disebabkan oleh dua faktor, berupa: adanya persepsi sebagai sesama korban kekerasan; serta adanya *friendships relation* (hubungan persahabatan). Pemaparannya:

Anggota kelompok sama-sama mempunyai pengalaman masa lalu yang traumatis. Ada yang berasal dari korban KdRT, Perkosaan maupun Pencabulan. Oleh karena itu, ada kesamaan persepsi yang dirasakan oleh para anggota ketika sedang berkumpul di pertemuan *Support Group*, yaitu perasaan senasib sepenanggungan diantara sesama korban kekerasan berbasis gender. Disamping itu, konselor/pendamping juga bersikap terbuka ketika mendampingi para korban secara kelompok.

Konselor/Pendamping berusaha untuk memahami perasaan dan permasalahan yang dialami oleh korban. Konselor mengingatkan para anggota supaya terus memahami Kode Etik *Support Group* Sekartaji yaitu saling mendukung, saling menunjukkan solidaritas, tidak boleh saling menyalahkan dan juga tidak boleh saling menghakimi. “*Dengan demikian, muncul ikatan emosional diantara para peserta kelompok,*” tegas Smn.

Sementara itu, Smn merasa tidak sendirian lagi didalam memikirkan kasus pencabulan yang pernah dialami oleh anaknya, setelah ia mengikuti beberapa kali pertemuan *Support Group*. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan persahabatan/persaudaraan yang ia rasakan dengan para peserta. Ia mendapatkan beberapa saudara baru, seperti Smh dan juga Mnh.

4.4.2. Deskripsi tipe-tipe komunikasi para anggota Support Group

Smn mengaku kalau kondisi psikologisnya saat ini dirasakan lebih baik daripada kondisi mentalnya pasca kasus pencabulan yang dialami oleh anaknya. Perubahan psikologis dalam dirinya dapat terlihat dari komunikasi yang dilakukannya dengan lingkungan sekitar, yaitu: sudah berani berkomunikasi dengan lingkungan yang membencinya.

Lingkungan sekitar pada membenci Smn beserta keluarganya, pasca terjadinya kasus pencabulan tersebut. Mereka berpendapat bahwa pelaku yang telah mencabuli anaknya adalah bosnya, dan bukan tetangganya. Mereka beranggapan bahwa ia telah menyebarkan berita bohong, padahal ia mengatakan apa adanya/berdasarkan kenyataan. Melihat kondisi seperti itu, ia memilih untuk tidak keluar rumah dan juga

tidak menjalin komunikasi dengan tetangga. Staf LRC-KJHAM lalu memberikan anjuran ke Smn supaya tidak minder, dikarenakan ia berada pada posisi yang benar. Untuk itulah, kondisinya saat ini sudah merasa tegar didalam menghadapi sikap lingkungan yang seperti itu. Ia mulai berani berkomunikasi dengan tetangganya.

Nilai-nilai hidup yang ia pegang agar dapat terus hidup di masyarakat adalah kerja keras. *“Saya harus semangat dalam bekerja untuk membiayai sekolah anak Saya. Pendidikan anak merupakan hal yang paling penting dalam hidup Saya,”* tegasnya.

4.5. Indi, Niha dan Evarisan (Pemerhati Jender):

4.5.1. Deskripsi hal-hal yang menyebabkan adanya keterkaitan perasaan didalam proses komunikasi antara konselor/pendamping dengan anggota Support Group

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya keterkaitan perasaan diantara konselor/pendamping dengan anggota, ketika sedang mengikuti diskusi di *Support Group* Sekartaji, diantaranya: pengalaman traumatis yang sama diantara anggota, serta *insight* (kesadaran diri) diantara para peserta pertemuan kelompok. Pemaparan lebih lanjut, berupa:

Para anggota Sekartaji sama-sama memiliki pengalaman traumatis. Mereka merupakan korban kekerasan berbasis jender. Dilain sisi, konselor/pendamping berusaha untuk mengerti dan memahami permasalahan yang dialami oleh korban. Oleh karena itu, diantara para peserta pertemuan kelompok akan muncul persepsi senasib sepenanggungan serta sifat empati untuk membantu sesama korban. Hal ini dapat menyebabkan adanya perasaan emosional diantara konselor/pendamping dengan para anggota.

Selain itu, terdapat *insight* (kesadaran diri) diantara para peserta pertemuan kelompok, bahwa korban kekerasan itu membutuhkan dukungan. *Support Group* itu dibentuk sebagai wadah bagi para korban kekerasan berbasis jender dan juga bagi konselor/pendamping untuk saling berdiskusi, dalam rangka memberikan solusi penyelesaian buat korban yang sedang menginformasikan kasusnya. Jadi, siapa saja korban kekerasan yang ingin dipulihkan kembali kondisi psikis dan emosinya, dapat mengikuti pertemuan kelompok terapis. Keikutsertaan mereka dalam kelompok ini didasarkan pada kesadaran pribadi. Disamping itu, jelas Evarisan, *Support Group* ini sendiri sudah mempunyai nama berupa Sekartaji.

4.5.2. Deskripsi tipe-tipe komunikasi para anggota Support Group

Ada empat tipe komunikasi pada diri para anggota yang telah mampu mengatasi permasalahannya, ketika mengikuti forum kelompok dan juga ketika berada di lingkungan sekitarnya, yaitu: berani menceritakan pengalaman hidupnya secara ‘terbuka’ di forum *Support*

Group dan juga di seminar/semiloka; adanya konsistensi pada diri anggota untuk mengikuti diskusi di pertemuan *Support Group*; mempersuasi anggota lain untuk menginformasikan kasusnya secara kelompok; serta adanya rasa empati untuk membantu/men-*support* semua korban kekerasan. Penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut:

Dalam catatan Indi dan Niha, indikasi seorang korban/anggota yang sudah sudah bisa mengatasi permasalahannya itu, berani menceritakan pengalaman traumatisnya seperti apa adanya didepan forum kelompok dan juga di seminar/semiloka yang diikutinya.

“Contohnya korban berinisial Mnh. Ia sudah berani berbagi informasi tentang kasus KdRT-nya di pertemuan Support Group sejak tahun 2002. Selain itu, Mnh juga berani menjadi pemberi kesaksian di beberapa seminar/semiloka yang ia ikuti. Misalnya, Mnh pernah mengkomunikasikan kasusnya di semiloka yang bertema ‘Perlindungan terhadap Perempuan dan Anak dari Kekerasan yang berbasis Jender.’ Mnh melakukan itu sebagai perwakilan dari kelompok terapis Sekartaji,” pemaparannya.

Individu anggota tersebut mempunyai konsistensi dan kemauan untuk mengikuti diskusi di pertemuan kelompok secara teratur. Untuk saat ini, tercatat ada beberapa anggota yang memiliki konsistensi tersebut, diantaranya korban berinisial Mnh, Smh, Yn dan Ecw.

Sementara itu, salah satu tugas dari anggota tersebut ialah mempersuasi anggota lain yang belum mampu menyelesaikan problemnya, agar berani pula untuk membagikan informasi tentang pengalaman traumatisnya ke para peserta pertemuan. Contoh anggota yang pernah melakukan hal ini ialah korban berinisial Mnh. Mnh membujuk beberapa anggota lainnya agar berani untuk cerita kasus. Mnh pernah berkata ke mereka, *“Support Group Sekartaji ini merupakan forum kita bersama, marilah kita manfaatkan sebagai wadah untuk saling mendukung, saling memberikan solusi/saran serta saling menguatkan kondisi emosional diantara korban kekerasan.”* Respon mereka bervariasi, ada anggota yang langsung berani berbagi informasi perihal kasusnya, namun ada pula yang belum berani.

Selain itu, ada beberapa anggota *Support Group* yang mempunyai empati/kepedulian terhadap sesama korban kekerasan. Salah satunya ialah seorang anggota yang bertempat tinggal di daerah Bulu Stalan, Semarang. Anggota tersebut memberikan penguatan/*support* ke tetangganya yang juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Anggota itu dijadikan tempat ‘curhat’ oleh tetangganya.

“Korban/anggota perlu mempunyai keterampilan, seperti kemampuan untuk menjadi petugas shelter (rumah aman sementara buat

korban kekerasan) maupun kemampuan untuk menjadi Paralegal,” tegas Indi. Paralegal adalah orang/pihak yang bisa melakukan pendampingan sampai di pengadilan ke korban yang baru mengalami kekerasan, tanpa harus berasal dari jurusan hukum. Namun, Paralegal bukanlah penasehat hukum korban. Pengacara tetap penasehat hukumnya korban. Paralegal memberikan dukungan ke korban, hanya sampai di tempat duduk pengunjuk pengadilan. Salah satu anggota Sekartaji sudah diarahkan oleh SERUNI dan LRC-KJHAM untuk menjadi Paralegal serta Pendamping Kesehatan Reproduksi dan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan (Kespro) 2013-2015 di Kel. Ngesrep, Kec. Banyumanik, Semarang. Anggota tersebut berinisial Smh. Contohnya, Smh waktu itu pernah menjalin komunikasi serta mendampingi korban berinisial W sampai di pengadilan. LRC-KJHAM tidak memaksa korban/anggota untuk menjadi Paralegal. “Kami hanya mengarahkan, selebihnya berasal dari kesadaran pribadi korban/anggota,” tutur konselor.

Sementara itu, kata konselor, untuk tipe-tipe komunikasi anggota *Support Group* yang belum mampu mengatasi masalahnya, ketika mengikuti diskusi kelompok, antara lain:

- a. Berdiam diri/tidak berani mengkomunikasikan kasusnya di pertemuan *Support Group*;

Mereka terlihat hanya berdiam diri selama mengikuti pertemuan kelompok. Mereka mengaku lebih merasa nyaman bila ikut konseling secara personal daripada harus menceritakan kasusnya secara kelompok di *Support Group* Sekartaji.

- b. Kurang mempunyai empati/kepedulian terhadap permasalahan yang dialami anggota lainnya;

Anggota yang belum mampu mengatasi problemnya terlihat hanya memikirkan dirinya sendiri, tanpa ada keinginan untuk mendengarkan anggota lain yang sedang cerita kasus. Mereka kurang memiliki rasa empati terhadap permasalahan yang dialami anggota lain. Namun, bila mereka mempunyai kemauan untuk memperbaiki kondisi emosionalnya, maka mereka bisa mengatasi permasalahan tersebut. Misalnya, berani menginformasikan kasusnya di Sekartaji.

BAB 5

PENUTUP

Korban kekerasan melewati beberapa proses kehidupan sampai mereka memutuskan untuk menjadi bagian dari *Support Group* Sekartaji. Proses ini dimulai sejak mereka merespon dampak dari kekerasan yang terjadi. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan mereka merespon hal tersebut, antara lain: adanya penelantaran ekonomi, kontinuitas kekerasan yang dilakukan pelaku ke korban serta faktor pengkhianatan hubungan dalam rumah tangga (perselingkuhan). Mereka/informan mulai mencari bantuan hukum dan keamanan, dengan menjalin komunikasi ke beberapa pihak. Tercatat Pemkot Semarang (SERUNI), LRC-KJHAM dan Dinsos Jateng yang secara aktif memberikan kepedulian ke perempuan korban. Berdasarkan studi yang dilakukan, perempuan korban akhirnya memutuskan untuk bergabung menjadi anggota dan mengikuti diskusi di *Support Group*, selama didampingi dan diterapi oleh LRC-KJHAM. Mereka mengaku mengambil langkah ini atas dasar kesadaran diri pribadi.

Lalu, terdapat tiga hal yang dipersepsikan oleh korban, sebelum mereka bergabung di *Support Group*. Berdasarkan pengalaman informan, ketiga hal tersebut antara lain: persepsi mereka atas kekerasan yang terjadi, persepsi mereka terhadap respon lingkungan, serta persepsi awal mereka atas *Support Group*. Ketiga persepsi itu dapat disederhanakan menjadi persepsi yang pro (positif) dan kontra (negatif). Ada berbagai dampak negatif yang dirasakan mereka, pasca terjadinya kasus kekerasan. Dampak tersebut dapat terlihat dari segi fisik maupun non fisik korban. Namun, ada pula yang mampu memetik hikmah atas kekerasan yang terjadi. Mereka mengaku mulai berani menjalin komunikasi dengan pihak-pihak yang terkait kasus kekerasan, sehingga relasi dan wawasan mereka menjadi bertambah. Sementara itu, muncul beberapa respon lingkungan atas masalah yang dihadapi korban. Tercatat ada lingkungan yang benci sama masalah mereka, namun ada tetangga yang bersedia pula untuk memahami nasibnya. Selain itu, mereka juga mempunyai persepsi awal yang positif atas *Support Group* Sekar Taji. Mereka memiliki keinginan untuk memperbaiki mentalnya, sehingga memutuskan mengikuti diskusi di kelompok terapis tersebut.

Selanjutnya, konselor dan pendamping tercatat pernah menerapkan dua metode/cara didalam menumbuhkan kembali kepercayaan diri para anggota, supaya bersedia untuk menceritakan problemnya secara terbuka di depan forum kelompok. Beberapa cara tersebut meliputi: metode *art therapy* dan metode diskusi. Metode *art therapy* ini, dimaksudkan agar anggota dapat menuangkan segala permasalahannya dan suasana hatinya, melalui kegiatan menggambar dan melukis. Ada anggota yang

menggambar *smile*, televisi, pohon ataupun rumah. Namun, tidak semua anggota mempersepsikan secara efektif penerapan metode ini. Seorang informan merasa bahwa metode tersebut hanya sebuah permainan dan belum dapat menyentuh akar permasalahannya. Ia merasa lebih nyaman dan efektif bila proses konseling diterapkan secara empat mata antara korban dengan konselor ataupun konseling secara kelompok dengan sesama korban. Sementara itu, konselor dan pendamping biasanya menggunakan metode diskusi ketika sedang mendampingi korban di Sekartaji. Menurut pengungkapan mereka, metode diskusi merupakan dasar dari penguatan mental anggota.

Tercatat beberapa topik yang pernah dikomunikasikan/didiskusikan selama berlangsungnya diskusi di Sekartaji, meliputi: kasus kekerasan yang dialami oleh anggota/perempuan korban, wacana penyeteraan jender dan anti *trafficking*, diskusi kelompok tentang cara anggota beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, hak-hak yang dimiliki korban serta diskusi mengenai pengembangan usaha anggota. Konselor/Pendamping menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anggota. Ia memberikan saran yang konkrit atas permasalahannya korban. Pemberian solusi tersebut, tidak hanya berasal dari konselor/pendamping saja, melainkan anggota lain juga berhak mengutarakan pendapatnya. Contoh sesi cerita kasus: Smh ketika menceritakan kasus KdRT-nya ke forum *Support Group* Sekartaji, lalu konselor berkata ‘sabar. Menurut Saya, dampak yang Anda rasakan ada beberapa macam, seperti: dampak secara fisik (kepala Smh menjadi pusing akibat ‘ditempeleng’ pelaku/suaminya), dampak psikis (stres) dan dampak secara ekonomi (penelantaran ekonomi). Namun, Anda sekarang jangan tertekan lagi atas dampak tersebut, dikarenakan Anda tidak sendirian lagi didalam menghadapi permasalahan ini. Para anggota kelompok juga sama-sama berasal dari latar belakang kasus kekerasan. Kita dapat bersama-sama berjuang mencari solusi penyelesaiannya.’ Smh kemudian merespon secara positif terhadap saran tersebut.

Sementara itu, kendala komunikasi yang pernah muncul diantara anggota *Support Group* Sekartaji, sehingga konflik tersebut mampu membuat situasi kelompok menjadi tegang. Beberapa informan tercatat pernah mengatakan kalau konflik perbedaan pendapat pernah terjadi dalam pertemuan. Anggota berinisial Mnh saat itu bercerita bahwa suaminya menikah lagi dan dia dijadikan istri pertama. Ia membenci suaminya karena menikah lagi. Dilain pihak, ada seorang anggota lainnya berinisial Tnh mempunyai status sebagai istri kedua. Mnh kemudian bilang kalau Tnh sama seperti perempuan yang merebut suaminya. Permasalahan tersebut menjadi konflik personal. Menyikapi kondisi ini, peserta pertemuan (termasuk konselor) mengingatkan kedua anggota

tersebut, untuk memahami lagi Kode Etik *Support Group* Sekartaji, yaitu jangan saling menyalahkan. Konselor lalu mencari jalan tengah atas permasalahan tersebut, bahwa mereka sama-sama merupakan korban KdRT, sehingga mereka tidak boleh saling membenci, melainkan harus saling mendukung. Kedua anggota akhirnya merespon secara positif terhadap nasehatnya konselor.

Untuk hal-hal yang menyebabkan munculnya perasaan emosional diantara anggota dengan konselor/pendamping ketika sedang berkomunikasi didalam pertemuan kelompok, antara lain: kesamaan persepsi (perasaan senasib sepenanggungan), adanya diskusi kelompok untuk menguatkan kondisi ekonomi dan psikologis anggota, adanya kegiatan kelompok untuk mengembangkan kreativitas anggota, *insight* (kesadaran diri) diantara para peserta diskusi serta faktor adanya hubungan persahabatan (*friendships relation*) diantara peserta.

Terakhir, untuk tipe-tipe komunikasi anggota yang sudah mampu mengatasi masalahnya selama berada di pertemuan kelompok dan juga selama di lingkungan sekitarnya, meliputi: berani menceritakan kasus kekerasannya secara ‘terbuka’ di Sekartaji dan juga di seminar yang diikutinya; mempersuasi anggota lain supaya berani pula untuk menceritakan kasusnya; mampu memberikan solusi dan *support* ke sesama korban kekerasan; adanya konsistensi pada diri anggota untuk mengikuti diskusi di *Support Group*; serta terus mengkomunikasikan/memperjuangkan persamaan hak (kesetaraan jender) antara perempuan dengan laki-laki. Selain itu, ada tipe-tipe komunikasi anggota yang belum dapat mengatasi masalahnya, ketika mengikuti diskusi di forum terapis tersebut. Hal ini bisa terlihat dari kurang mempunyainya empati terhadap permasalahan yang dihadapi anggota lain, dengan bersikap egois serta berdiam diri (tidak berani membagikan informasi permasalahannya ke para peserta pertemuan).

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiyanto, Andik. 2004. *Feminist Participatory Action Research (FPAR), Penelitian Bersama Buruh Migrant Perempuan Desa Wedoro, Grobogan, Jawa Tengah*. Yogyakarta: LRC-KJHAM bekerjasama dengan Galang Press.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM) (Cetakan Pertama)*. Magelang: Yayasan IndonesiaTera (Anggota IKAPI) bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Woolf, Henry Bosley (ed.). 1983. "Webster's New Collegiate Dictionary", dalam Richard F. Whitman and Paul H. Boase, *Speech Communication, Principles and Contexts*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc. (New York) and Collier Macmillan Publishers (London).
- Setiawan, Yuliyanto Budi. 2007. *Memahami Komunikasi Kelompok dalam Pendampingan Korban Kekerasan Berbasis Gender*. Semarang: Skripsi.
- LBH APIK. 1992. *Rekomendasi Umum No. 19 Sidang Komite PBB Ke-11, Kekerasan Terhadap Perempuan, Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Penerbit LBH APIK dan dicetak oleh Galang Printika Yogyakarta.
- LRC-KJHAM. 2014. *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2014 di Jawa Tengah*. Semarang: LRC-KJHAM.

GLOSSARIUM

Empati	: respon secara psikis, spiritual dan mental dari seorang individu, dengan tujuan untuk ikut memahami dan merasakan perilaku orang lain.
Jender	: sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.
Kekerasan Berbasis Jender	: bentuk deskriminasi yang secara serius menghalangi kesempatan perempuan untuk menikmati hak-hak dan kebebasannya, bila didasarkan pada persamaan hak dengan laki-laki.
Kekerasan Seksual	: kekerasan yang berbentuk KdRT, <i>trafficking</i> , pelecehan seksual, perkosaan, kekerasan dalam pacaran, atau kekerasan prostitut.
Kespro	: Komunitas Kesehatan Reproduksi dan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan/Forum Suara Perempuan Semarang.
Paralegal	: orang atau pihak yang bisa melakukan pendampingan sampai di pengadilan ke korban yang baru mengalami kekerasan, tanpa harus berasal dari jurusan hukum.
Persepsi	: keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu, di dalam memahami suatu objek, fakta dan keyakinan yang berasal dari pikiran/pengalaman, dimana hal-hal tersebut mampu mempengaruhi panca indera kita.
<i>Shelter</i>	: rumah aman sementara buat perempuan korban kekerasan.
Sistem Budaya Patriarkal	: sistem budaya yang mensubordinatkan posisi dan fungsi sosial perempuan di masyarakat, termasuk dalam lingkup rumah tangga.
Subordinat	: deskriminasi.

BIODATA PENULIS

Yuliyanto Budi Setiawan, S.Sos, M.Si, adalah pengajar pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Universitas Semarang, sejak tahun 2008. Ia menjadi tenaga pengajar untuk mata kuliah-mata kuliah sebagai berikut: ‘Komunikasi Jender’, ‘MPK Kualitatif’, ‘Opini Publik dan Media’, ‘Teori Komunikasi *Subjektifis*’, ‘Etika Profesi Komunikasi’, ‘Filsafat Komunikasi’, serta mata kuliah ‘Perkembangan Teknologi Komunikasi.’ Untuk informasi *e-mail* Penulis, yakni yuli@usm.ac.id. Untuk informasi *website* Penulis sendiri ada di <http://yuliyanto.com>.

Sementara itu, ia dilahirkan di Kota Semarang, pada 11 Juli 1984. Untuk latar belakang pendidikan, ia lulus dari Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Diponegoro (2007) dengan judul skripsi ‘*Memahami Komunikasi Kelompok dalam Pendampingan Korban Kekerasan Berbasis Jender.*’ Lalu, ia juga menyelesaikan Studi S2 pada Program Magister Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Kebijakan Media, Universitas Diponegoro pada 2010, dengan judul Tesis ‘*Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka.*’ Selain itu, ia tercatat pernah pula menjadi *volunteer* pada konteks pendampingan perempuan korban kekerasan pada tahun 2006-2007 di LSM LRC-KJHAM.

Untuk konteks buku berjudul ‘*Solusi Support Group*’ ini sendiri, merupakan karya perdana Penulis. Untuk konteks tulisan ilmiah populer, ada beberapa karya Penulis yang tercatat pernah termuat di media cetak, diantaranya: *pertama*, tulisan berjudul ‘*Please, Save Them*’, termuat di Warta USM (Rubrik Wacana Dosen, No. 3, Vol. 14, Edisi September 2014). *Kedua*, ‘*Be Blogger!*’, di Tabloid Cempaka (Bagian Konsultasi USM, hal. 9, Edisi 43, XXV, periode 17-23 Januari 2015). *Ketiga*, ‘*Komodifikasi Tontonan Lebay*’, di Warta USM (Rubrik Wacana, Nomor 01, Volume 15, Edisi Januari 2015). *Keempat*, ‘*This Is Us!*’ pada Tabloid Cempaka (Rubrik Konsultasi USM, hal. 34, Edisi 48, XXV, 21-27 Februari 2015). *Kelima*, ‘*Support Group Korban Kekerasan*’, di Surat Kabar Harian Suara Merdeka (Artikel Wacana Lokal, hal. 7, Rabu (18 Maret 2015)). *Keenam*, ‘*Kapan Promosi Fakultas TIK USM?*’ di Tabloid Cempaka (Rubrik Sorot (Konsultasi USM), hal. 34, Edisi 01, XXVI, 28 Maret-3 April 2015), serta *ketujuh*, ‘*Coba Joomla!*’ di Tabloid Cempaka (Bagian Konsultasi USM, hal. 9, Edisi 06, XXVI, 2-8 Mei 2015).